

**STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM
2013 PERSPEKTIF FILSUF POSTMODERN
JACQUES DERRIDA**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu pendidikan Islam

**Disusun Oleh:
Arrohmatan
NPM: 1786108002**



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019**

**STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM
2013 PERSPEKTIF FILSUF POSTMODERN
JACQUES DERRIDA**

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Arrohmatan
NPM: 1786108002

Pembimbing I : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019**

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARROHMATAN

NPM : 1786108002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSUF POSTMODERN JACQUES DERRIDA ”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 23 Februari 2019
Yang menyatakan

ARROHMATAN

ABSTRAK

STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSUF POSMODERN JACQUES DERRIDA

Dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan Agama Islam untuk tingkat menengah (SMA) disebutkan bahwa kompetensi standar yang diinginkan pada siswa adalah meyakini Al-Quran dan Al-Hadits serta dasar-dasar hukum lainnya, namun materi-materi yang ada pada buku siswa PAI dan BP tingkat SMA kelas XII dinilai melebihi standar isi pada Permendikbud, pasalnya siswa diberi kebebasan untuk kritis bahkan terhadap buku mereka sendiri.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisa materi dalam Buku siswa PAI dan BP SMA kelas XII dalam perspektif filsuf posmodern Jacques Derrida baik secara teoritis maupun metodologis.

Penelitian ini merupakan penelitian akademis dengan metode naturalistik atau kualitatif yang tekniknya menggunakan Studi pustaka (*Library Research*). Karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, dan tidak mungkin mengharapkan datanya dari studi lapangan.

Hasil analisa teoritis ditemukan bahwa materi dalam buku ini mengandung konsep Dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida, yaitu konsep yang berusaha memunculkan konsep baru dan cara pengembangannya dengan pendekatan-pendekatan yang dapat membaharui teks awal yang terkesan biasa tanpa menentangnya. Dekonstruksi memiliki empat macam jejak (*Traces*) yang dalam penelitian ini menjadi indikator dalam menganalisa buku PAI dan BP tersebut. Empat jejak tersebut yaitu wajah relatif kebenaran, kebenaran hanya milik Tuhan, Sejarah tak bisa diukur, dan rasionalitas non absolut. Adapun secara bidang keilmuan buku PAI dan BP XII K13 memiliki empat bidang keilmuan yaitu, Aqidah, Syariah, Tasawuf, dan sejarah.

Dalam analisa metodologis ditemukan bahwa materi buku yang mengandung konsep Dekonstruksi jejak pertama akan tepat jika didesain dengan rumpun pada Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Model Family*), jejak kedua akan tepat jika didesain dengan rumpun Model Personal (*The Personal Family*), jejak ketiga akan cocok jika didesain dengan rumpun Model Sosial (*The Social Family*), sedangkan jejak keempat akan cocok jika didesain dengan rumpun Model Sistem Prilaku (*The Behavioral System Family*).

Kata Kunci: Buku PAI dan BP XII K13, Dekonstruksi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jl. Z. Abidin Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung (35142), telp (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSUF POSTMODERN JACQUES DERRIDA**

Nama Mahasiswa : **ARROHMATAN**

NPM : 1786108002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung , 15 Februari 2019

**MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP: 196010201988031005

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP: 197208182006041006

**Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jl. Z. Abidin Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung (35142), telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Judul Tesis : **STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSUF POSTMODERN JACQUES DERRIDA**

Nama Mahasiswa : **ARROHMATAN**

NPM : 1786108002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang Ujian Tertutup dan dipertahankan untuk diujikan dalam sidang Ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Nasir. M.Pd (.....)

Penguji II : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag (.....)

Tanggal Lulus Sidang Ujian Tertutup : 15 Februari 2019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jl. Z. Abidin Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung (35142), telp (0721) 5617070

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSUF
POSTMODERN JACQUES DERRIDA**

Nama Mahasiswa : **ARROHMATAN**

NPM : 1786108002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung , 19 Februari 2019

**MENYETUJUI
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP: 196010201988031005

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP: 197208182006041006

**Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA
NIP. 195507101985031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Jl. Z. Abidin Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung (35142), telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Judul Tesis : **STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSUF POSTMODERN JACQUES DERRIDA**

Nama Mahasiswa : **ARROHMATAN**

NPM : 1786108002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang Ujian terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Nasir. M.Pd (.....)

Penguji II : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag (.....)

**Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Raden Intan lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP: 196010201988031005**

Tanggal Lulus Sidang Ujian Terbuka : 19 Februari 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Ś
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ص	SY
ض	S□

Arab	Latin
ض	D
ط	T
ظ	Z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ء	^(apostrof)
ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* مصلى ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah (-َ) dilambangkan dengan huruf a, kasrah (-ِ) dilambangkan dengan huruf i, dan dammah (-ُ) dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *ī*, seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhailī*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-daulah*

F. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h. Contoh: بداية المجتهد ditulis *Bidāyah al-Mujtahid*

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti إنْ ditulis *inna*.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيبىء ditulis *Syai 'un*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis *rabā'ib*.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis *ta'khuzūna*

H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis *al-Baqarah*
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النساء ditulis *an-Nisā'*

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya. Seperti:

الفروض ذوى ditulis *z awī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahlu as-sunnah*

MOTTO

مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

Ma La yudroku Kulluhu La yutroku Kullhu

“Sesuatu yang tak bisa diraih semua tidak boleh ditinggalkan semua”

(Kaidah Ushul Fiqih: Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *At-Ta'liq Ala Qawaid Al-Ushul Al-Jamiah*)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah syukurku tiada terbatas pada-Mu Illahi Robbi, diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu, sholawat dan salamku untuk suri tauladanku Nabi Muhammad SAW. Kuharap syafaatmu hari ini, esok dan di hari nanti.

Tesis ini ku persembahkan untuk :

- Civitas Akademika UIN Raden Intan Lampung khususnya kepada Dosen-dosenku yang selalu menjadi pelita dalam studiku karena engkau kini ku dapat mewujudkan harapan dan anganku untuk menggapai cita-citaku.
- Ayahku H. Rebi Listianto, terima kasih pak atas doa restumu selama ini, ku doakan Allah Swt. slalu menyayangimu, dan Ibuku Hj. Roisah, terima kasih mak atas doa yang selalu kau panjatkan aku berjanji akan berusaha menjadi anak yang sholih, berbakti untuk agama nusa dan bangsa.
- Saudara-saudariku Mas Agus Taufiqurrahman, dan Mbak Arifiani Nailul Fauziyah Rohmah, terimakasih telah memberi motovasi kepada adikmu. Untuk Adik-adikku Nduk Heni Zumrotul Aliyah dan Atmimatul Khoir, kalau sekolah yang serius ya jangan mengecewakan kedua orang tuamu, semoga kelak menjadi anak yang solihah dan sukses.
- Sahabat-sahabatku di kelas A Pascasarjana UIN RIL Abdul Rahmat, Dewi Asmara, Dewi Istiqomah, Herlina, Kiki Rizky Ramadhani, Kusasi, Lely Octa Damayanti, M. Ihsan Nawawi Sahal, M. Akhirudin, M. Fadli, Murtadho Naufal, Nahnul Kholikun, dan Riza Ainun Nadhiroh, terima kasih kawan telah menjadi sahabatku di kala susah maupun senang, selamat untuk kita karena berhasil menerjang derasnya badai-badai kehidupan selama kuliah.
- Adindaku yang terkasih nan tersayang Sri Mutiara, Semoga menjadi anak yang solihah bagi orang tua dan mertua, Istri yang solihah bagi suami, dan ibu yang solihah bagi anak-anakmu kelak.
- Sahabat-sahabat seperjuangan di GP Ansor Ranting Sidorejo Sahabat Sutopo, Muslim Rois, Imam Taufiq, Wahid Imam Rifai, Bagio, Mas Sugeng, Mas Sulis, Mas Wawan, Mas Bisri, Mas Tian, Mas Ceme, Mas Rori, kang Masrur, kang Idris, dll. Matusuwun sudah memberi semangat bagiku untuk terus mengabdikan kepada masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia mengikuti ajarannya untuk mencapai keselamatan dunia akhirat.

Penulis merasa tesis ini tidak selesai tanpa bantuan beberapa pihak berikut ini, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. Achmad Asrori, MA selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Fauzan, MA selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Ahmad Fauzan, MA selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Dr. Nasir, M.Pd selaku penguji utama dalam sidang Ujian tertutup maupun terbuka pada Sidang Ujian Tesis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta dan terkasih yang selalu dengan kesabarannya memotivasi, mencurahkan kasih sayangnya, membiayai dan memberikan bantuan, baik berupa moril maupun materil kepada penulis dalam menuntut ilmu.

Penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan, karena itu kepada semua pihak yang membaca dipersilahkan memberi kritik dan saran agar menjadi perbaikan pada penelitian selanjutnya. semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Sidorejo, 23 Februari 2019

ARROHMATAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN UJIAN TERTUTUP	v
PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	vi
PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA	vii
PENGESAHAN UJIAN TERBUKA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Kerangka Teoritik	12
I. Metode Penelitian	13
J. Sistematika Pembahasan	18

BABII BIOGRAFI, KARYA, DAN PEMIKIRAN JACQUES DERRIDA

A. Biografi Jacques Derrida	20
B. Karya-karya Jacques Derrida	21
C. Pemikiran Jacques Derrida	23

BAB III ANALISIS KONTEN BUKU SISWA PAI DAN BP PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

A. Profil, Populasi dan Sampel Buku Siswa PAI dan BP	37
B. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab I	39
C. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab II	44
D. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab III	45

E. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab IV	45
F. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab V	46
G. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab VI	46
H. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab VII	50
I. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab VIII	56
J. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab IX	57
K. Analisis Konten Buku PAI dan BP Bab X	63

BAB IV ANALISIS METODOLOGI PEMBELAJARAN DALAM BUKU SISWA PAI DAN BP PERSPEKTIF TEORI DEKONSTRUKSI

A. Desain Pembelajaran	64
B. Pemetaan Populasi dan Sampel Pembahasan	70
C. Desain Pembelajaran dalam Buku Siswa PAI dan BP Kode 1	74
D. Desain Pembelajaran dalam Buku Siswa PAI dan BP Kode 2	79
E. Desain Pembelajaran dalam Buku Siswa PAI dan BP Kode 3	85
F. Desain Pembelajaran dalam Buku Siswa PAI dan BP Kode 4	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Rekomendasi	98

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
--------------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	122
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Standar Isi PAI dan BP XII K13 Permendikbud No. 21 2016	4
Tabel II	: Peralihan Corak Pemikiran dari Modernisme ke Postmodernisme	26
Tabel III	: Pemetaan Pembahasan Berdasarkan Populasi dan sampel Teks dalam Buku PAI da BP XII K13	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Struktur Kerangka Teoritis Studi Analisis Buku Siswa PAI dan BP XII K13 Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida	12
Gambar II	: Herarki Model Pembelajaran	65
Gambar III	: Diagram Model Pembelajaran dan Rinciannya	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto-Foto Jacques Derrida.....	103
Lampiran 2 : Sampul dan Referensi Buku Siswa PAI dan BP XII K13	104
Lampiran 3 : Sampul dan Referensi Buku Jacques Derrida <i>Writing and Difference</i>	106
Lampiran 4 : Sampul dan Referensi Buku Jacques Derrida <i>Of Grammatology</i>	108
Lampiran 5 : Sampul dan Referensi Buku Jacques Derrida <i>Margin of Philosophy</i>	110
Lampiran 6 : Sampul dan Referensi Buku Ibnu Mandzur <i>Lisanul Arab</i>	112
Lampiran 7 : Permendikbud No. 21 2016	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagaimana dijelaskan oleh Ratu Vina, bahwasanya masalah pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan dan kepribadian suatu bangsa yang akan datang banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada saat ini. Bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Sebab, manusia selain subyek pembangunan juga sebagai obyek pembangunan, dan manusia sendirilah yang akan menikmati hasil pembangunannya di masa yang akan datang.¹

Selain itu secara konseptual sebagaimana dijelaskan oleh Mc. Leod bahwa pendidikan diartikan sebagai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.² Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

¹ Ratu Vina Rohmatika, *Model Supervisi Klinis Terpadu Untuk Peningkatan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), h. 1.

² McLeod, "The New Collins Dictionary and Thesaurus", dalam *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ed Muhibbin Syah (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 10.

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rhusty Publisher, tt.

Lebih terkhusus lagi Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ramaliyus dan Samsul Nizar merupakan sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁴ Pada definisi lain Muhaimin menjelaskan lebih rinci, menurutnya PAI merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan sunnah.⁵ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan perkara yang sangat vital karena berkaitan dengan pembekalan ilmu bagi peserta didik yang merupakan penerus bangsa ini, terlebih lagi Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki karakter peserta didik.

Pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pelaksana program pendidikan di negara ini berusaha melakukan inovasi pendidikan dengan mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K13) pada tahun 2013 diikuti dengan realisasi dan beberapa perbaikan secara bertahap, untuk melakukan kontrol pada kualitas dan standar pendidikan di Indonesia maka pemerintah menyusun Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menyebutkan adanya delapan Standar Pendidikan yang harus dipenuhi oleh sekolah baik bagi kepala sekolah, guru, staf, dan juga *stake holder* sekolah tersebut, di antaranya:

⁴Ramaliyus dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88.

⁵Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 56.

1. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik.⁶

Dari delapan Standar tersebut berikut dalam penjelasannya, standar Isi merupakan komponen yang berkaitan erat dengan pembahasan penelitian ini. karena Standar Isi melingkupi masalah materi atau isi buku ajar bagi siswa. Sebagaimana tertuang dalam dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa standar Isi untuk mata pelajaran Agama Islam tingkat Menengah Atas (SMA/SMK/MA/MAK) adalah sebagai berikut:⁷

⁶ Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), <http://bsnp-indonesia.org>, diakses pada 27 Desember 2018.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, <http://bsnp-indonesia.org>, diakses pada 27 Desember 2018.

TABEL 1
Standar isi PAI & BP XII K13 Permendikbud No. 21 2016

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Meyakini kebenaran dan berpegang teguh kepada Alquran, Hadis, dan Ijtihad sebagai pedoman hidup dan hukum Islam.	Ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait: Q.S. Al Anfal (8) : 72); Q.S. Al Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; Q.S. Al-Isra' (17) : 32, dan Q.S. An Nur (24) : 2, Q.S. Al Maidah (5) : 48; Q.S. Az-Zumar (39) : dan Q.S. At-Taubah (9) : 105, Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al Maidah (5) : 32.

Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi tersebut menunjukkan bahwa Permendikbud memberikan Standar Isi pendidikan Agama untuk tingkat SMA untuk meyakini Al Qur'an, Al Hadits, dan dasar-dasar hukum lainnya. Sedangkan pengertian yakin tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abu Al Fadli bahwa yakin adalah mengetahui, tidak ragu, dan membenarkan suatu perkara.⁸

Namun jika diperhatikan buku PAI dan BP SMA kelas XII terkandung materi-materi yang berasumsi bisa melebihi standar isi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tersebut, contoh pada buku tersebut ditampilkan kegiatan siswa yang berjudul 'Mengkritisi sekitar kita' di dalamnya terdapat kisah hikmah tentang Nabi Nuh yang disertai dengan ayat Al Qur'an Surat Ar-Ra'ad/13:11 yang artinya 'sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri' di bagian itu siswa dituntut untuk berpikir kritis baik kepada kisah maupun pemahaman ayat yang ada.⁹

⁸ Abu Al Fadli Jamaluddin Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arab*, (Beirut: Dar As-Shadir, tt), Juz XIII, hal. 457. Versi E-book Diunduh dari www.waqfe.com pada 20 Desember 2018.

⁹ Feisal Ghazaly dan Sholeh Dimiyathi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018), hal. 21.

Asumsi tersebut merupakan masalah yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Untuk itu Melalui tesis ini penulis menganalisa buku ajar PAI perspektif Filsuf posmodern Jacques Derrida. Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas A. Schmitz bahwa teori Dekonstruksi yang dicetuskan oleh Derrida yaitu:

*Deconstruction is turned out that the new concepts and methodologies developed by approaches could be assimilated and integrated into more conventional forms of literary criticism without destroying or completely overturning text.*¹⁰

Dekonstruksi berusaha memunculkan konsep baru dan cara pengembangannya dengan pendekatan-pendekatan yang dapat membarui teks awal yang terkesan biasa tanpa menentanginya. Lebih sederhana Medan Sarup juga menjelaskan Derrida adalah seorang Filsuf yang populer dengan teori Dekonstruksi, yaitu sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri, standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks itu.¹¹

Alasan peneliti memilih teori Dekonstruksi sebagai pisau analisa adalah karena teori ini sangat tepat dijadikan sebagai pisau analisa.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa buku siswa PAI dan BP XII K13

¹⁰ Thomas A. Schmitz, *Modern Literary Theory and Ancient Texts An Introduction*, (Main Street, USA: Blackwell Publishing, 2007), cet. 1, hal 113. Versi e-book diunduh dari www.researchgate.net, pada 20 Desember 2018.

¹¹ Madan Sarup, "Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme & Postmodernisme", dalam ZulFadhli, : "Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka karya A.A. Navis", *Jurnal Bahasa dan Seni*, vol 10 No. 2 (2009), 132. Diunduh dari www.portalgaruda.org, pada 20 Desember 2018.

tersirat muatan-muatan kritis yang sesuai dengan nilai filosofis yang terkandung dalam teori Dekonstruksi, selain itu dalam segi metodologis dengan teori dekonstruksi baik siswa maupun guru juga akan dituntut kritis bahkan pada buku mereka sendiri, maka pemahaman guru baik konten maupun metodologi tentang buku ini jelas sangat penting.

Penelitian ini akan fokus pada buku ajar PAI kelas XII SMA, karena muatan materi tingkat pendidikan SMA banyak mengandung unsur filosofis dan kelas XII adalah kelas tertinggi dalam dalam tingkat pendidikan SMA. Pembahasan ini akan sangat vital dan mendasar dalam dunia pendidikan, karena Filsafat akan menganalisis buku siswa PAI baik substansi materi maupun metodologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Pemerintah melalui Permendikbud No 21 tahun 2016 telah membuat standar isi Pendidikan Agama Islam untuk tingkat menengah (SMA). Dalam standar tersebut disebutkan bahwa kompetensi standar yang diinginkan pada siswa adalah meyakini Al-Quran dan Al-Hadits serta dasar-dasar hukum lainnya, namun materi-materi yang ada pada buku siswa PAI dan BP tingkat SMA kelas XII dinilai melebihi standar isi pada Permendikbud, pasalnya siswa diberi kebebasan untuk kritis bahkan terhadap buku mereka sendiri. Maka perlu adanya kajian mendalam pada buku tersebut.

2. Permasalahan tersebut juga menuntut pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran siswa. Guru perlu menerapkan pendekatan dan metodologi yang tepat untuk agar dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan aspek kritis siswa namun tidak keluar dari batasan standar isi yang telah disusun dalam permendikbud nomor 21 tahun 2016.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan hasil penelitian yang mendalam dan fokus, maka penulis membatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Buku yang akan dikaji adalah buku siswa PAI dan BP kelas XII K13 yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018.
2. Subtansi materi buku siswa PAI dan BP tingkat SMA kelas XII K13 perspektif teori Dekonstruksi filsuf postmodern Jacques Derrida.
3. Metodologi pembelajaran yang tersirat dalam buku siswa PAI dan BP tingkat SMA kelas XII K13 perspektif teori Dekonstruksi filsuf postmodern Jacques Derrida.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini fokus, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konten buku siswa PAI dan BP SMA kelas XII K13 perspektif teori Dekonstruksi filsuf postmodern Jacques Derrida?.
2. Bagaimanakah metodologi pengajaran yang tersirat dalam Buku siswa PAI dan BP SMA kelas XII K13 perspektif teori Dekonstruksi filsuf postmodern Jacques Derrida?.

E. Tujuan Penelitian

Secara makro penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori Dekonstruksi Jacques Derrida dengan cara mengkaji isi buku siswa PAI dan BP kelas XII SMA. Selain itu secara mikro penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisa materi dalam Buku siswa PAI dan BP SMA kelas XII dalam perspektif filsuf posmodern Jacques Derrida.
2. Untuk menganalisa metodologi ajar dari buku siswa PAI dan BP SMA kelas XII dalam perspektif filsuf posmodern Jacques Derrida.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan tentang Studi Analisis Buku Siswa PAI dan BP Perspektif Filsuf Posmodern Jacques Derrida terbagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Uraian ringkas tentang kedua manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran khazanah kelimuan khususnya Ilmu Pendidikan Agama Islam baik secara struktural di Dinas pendidikan dan kebudayaan maupun secara fungsional di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam menyusun standar isi pendidikan agama Islam bagi siswa sekolah menengah atas (SMA),

agar mencantumkan juga nilai kritis yang bersifat positif dalam standar isi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SLTA.

b. Pengawas Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pengawas Sekolah khususnya pengawas PAI dan BP tingkat SMA sedrajat agar bermusyawarah dengan guru-guru PAI dan BP dalam merumuskan strategi, metode, maupun pendekatan pembelajaran yang tepat sekaligus melakukan pengawasan dalam penerapan hasil musyawarah tersebut.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Kepala Sekolah dalam bermusyawarah dengan guru-guru PAI dan BP dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dan melakukan pengawasan dalam penerapan strategi tersebut.

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mendesain pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan kemandirian belajar, membangkitkan nalar kritis dan kreatifitas siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya tingkat SLTA kelas XII.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian melalui berbagai sumber peneliti menemukan beberapa penelitian tentang analisis buku siswa PAI, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun jurnal, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Wasi'atul Ilmi (2014) yang berjudul "Analisis Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sd Kelas I Dalam Kurikulum 2013". Penelitian ini menjelaskan tentang analisa isi buku ajar PAI dan BP SD kelas 1 perspektif kurikulum 2013.¹²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'atul Mahmudah (2016) yang berjudul "Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang". Penelitian ini memaparkan kualitas isi buku PAI dan BP secara kualitatif di beberapa sekolah di Kabupaten Malang.¹³
3. Penelitian yang dilakukan Mudrikah (2015) yang berjudul "Analisis Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan". Penelitian ini membahas tentang analisis isi buku lalu mengkaitkannya dengan teori-teori Psikologi Perkembangan.¹⁴
4. Penelitian yang dilakukan Yuli Yanti (2015) yang berjudul "Analisis Buku Ajar Fikih Studi Komparasi di MI Sultan Agung dan SDIT Ar-Rahmah Yogyakarta". Penelitian ini fokus pada komparasi buku ajar fikih di sekolah tersebut.¹⁵

¹² Binti Wasi'atul Ilmi, "Analisis Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD Kelas I Dalam Kurikulum 2013", *Didaktika Religia*, Volume 2, No. 2 Tahun 2014. Diunduh dari www.jurnal.stainkediri.ac.id, pada 23 Desember 2018.

¹³ Rifa'atul Mahmudah, "Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang" (Tesis Magister, UIN Maulanana Malik Ibrahim Malang, 2016). Diunduh dari www.repository.uin-malang.ac.id, pada 23 Desember 2018.

¹⁴ Mudrikah "Analisis Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan" (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). Diunduh dari <https://diglib.uin-suka.ac.id>, pada 23 Desember 2018.

¹⁵ Yuli Yanti, : "Analisis Buku Ajar Fikih Studi Komparasi di MI Sultan Agung dan SDIT Ar-Rahmah Yogyakarta" (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015). Diunduh dari <https://diglib.uin-suka.ac.id>, pada 23 Desember 2018.

Sementara penelitian yang membahas tentang tokoh Jacques Derrida yang peneliti temui di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wazib (2017) yang berjudul “Tafsir Sosial atas Kode Protagonis (Analisis Dekonstruksi Derrida pada Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau)”. penelitian ini fokus pada teori-teori Jacques Derrida terhadap seorang tokoh dalam sebuah novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan.¹⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh ZulFadhli (2009) yang berjudul “Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka karya A.A. Navis” penelitian ini fokus pada teori-teori Jacques Derrida terhadap substansi bahasa dalam cerpen Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka karya A.A. Navis.¹⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur (2015) yang berjudul “Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida”, penelitian ini fokus pada teori-teori Jacques Derrida terhadap tokoh dalam novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe.¹⁸

Beberapa karya tersebut merupakan sebagian dari semua penelitian yang terkait dengan penelitian ini, selain beberapa penelitian tersebut masih banyak penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini, namun karena

¹⁶ Abdul Wazib, : Tafsir Sosial atas Kode Protagonis (Analisis Dekonstruksi Derrida pada Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau)” (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar, 2017). Diunduh dari repository.uin-alauddin.ac.id, pada 23 Desember 2018.

¹⁷ ZulFadhli, : “Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka karya A.A. Navis”, *Jurnal Bahasa dan Seni*, vol 10 No. 2 (2009). Diunduh dari www.portalgaruda.org, pada 23 Desember 2018.

¹⁸ Abdul Ghofur, : “Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida”, Nuansa, Vol. 12 No. 2 Juli - Desember 2015. Diunduh dari www.ejournal.stainpamekasan.ac.id, pada 23 Desember 2018.

keterbatasan peneliti tidak dapat menampilkan keseluruhan. Berdasarkan pada temuan tersebut peneliti juga mempertegas bahwa penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk menganalisis isi buku siswa PAI dan BP kelas XII SMA perspektif Filsuf posmodern Jacques Derrida.

H. Kerangka Teoritik

Kerangka Teoritik dalam penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut:

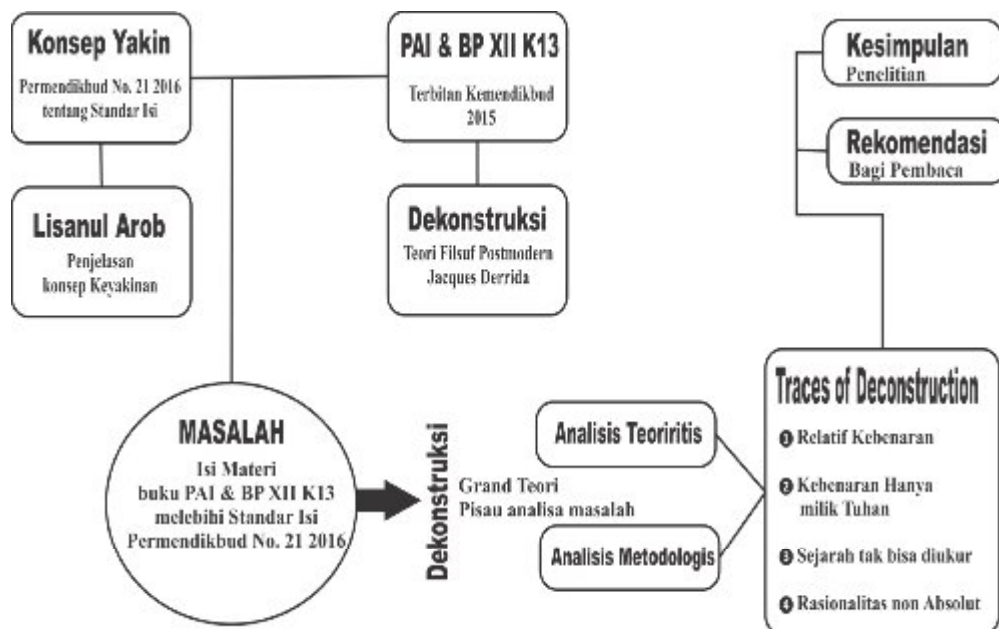
Pertama, diawali dengan konsep ‘Yakin’ yang tertera pada permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi pendidikan pendidikan agama Islam dan Budi pekerti di tingkat SLTA (mencakup SMA/MA/SMK dan MAK), konsep yakin ini lalu dijelaskan oleh Abu Al Fadli Jamaluddin Ibnu Mandzur dalam kitab *Lisan Al Arab*. Penjelasan tersebut lalu yang dibandingkan dengan Isi materi buku siswa PAI & BP XII K13 yang dianalisa dengan teori Dekonstruksi Jacques Derrida sehingga menimbulkan masalah bahwa isi materi pada buku PAI dan BP XII K13 diasumsikan melebihi Standar Isi.

Kedua, analisis secara teoritis maupun metodologis Isi Materi PAI & BP XII K13 dengan pisau analisa teori Dekonstruksi Jacques Derrida yang memiliki empat macam jejak (*Traces*).

Ketiga atau terakhir pasca analisis penelitian ini penulis merumuskan kesimpulan dan rekomendasi bagi pembaca meliputi Kemendikbud, Pengawas PAI dan BP, kepala sekolah, guru PAI dan BP, dan siswa tingkat SLTA.

Agar lebih mudah dipahami kerangka teoritik penelitian ini ditampilkan dalam struktur sebagai berikut:

GAMBAR I
Struktur Kerangka Teoritik Studi Analisis Buku Siswa PAI & BP XII K13
Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida



I. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan sebelumnya dalam sebuah penelitian. Suatu penelitian dianggap bernilai ilmiah jika mencakup unsur-unsur yang masuk akal (rasional), subjek maupun obyeknya dapat teramati oleh indera manusia (empiris), dan menggunakan langkah-langkah yang teratur dan logis (sistematis).¹⁹ Dalam metode penelitian ini penulis telah menyusun dan merumuskan beberapa kajian terkait penelitian di antaranya:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2017), Cetakan ke-25 hal 3.

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Ada lima macam sudut pandang dalam Jenis penelitian di antaranya Jenis Bidang, Jenis Tujuan, Jenis Metode, Jenis Tingkat Eksplanasi dan Jenis waktu.

- a) Dalam sudut pandang Jenis Bidang penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bidang akademis karena dilakukan oleh seorang mahasiswa program pasca sarjana untuk mendapatkan gelar magister.
- b) Dalam sudut pandang Jenis Tujuan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian yang murni, karena penelitian ini berorientasi pada pengembangan ilmu atau juga disebut dengan penelitian tujuan dasar.
- c) Dalam sudut pandang Jenis Metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian metode naturalistik, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan data tanpa memberi perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian semacam ini juga disebut dengan penelitian kualitatif.
- d) Dalam sudut pandang tingkat eksplanasinya (*Level of Explanation*) penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, karena penelitian ini berusaha menjelaskan hasil data yang dikumpulkan dengan pisau analisa teori dari para ahli dan pandangan peneliti.
- e) Sedangkan dalam sudut pandang Jenis waktunya penelitian ini termasuk penelitian *Cross Sectional*, karena penelitian ini dilakukan dalam sekali tinjau terhadap objek yang diteliti.²⁰

²⁰ Ibid., hal 7-12.

Adapun strategi penelitiannya penelitian ini menggunakan strategi *Grounded Theory*. John W. Creswell menjelaskan bahwa:

*Grounded Theory is a strategy of inquiry in which the researcher derives a general, abstract theory of process, action, or interaction grounded in the views of participants. This process involves using multiple stages of data collection and the refinement and interrelationship of categories of informations. Two primary characteristics of this design are the constant comparison of data with emerging categories and theoretical sampling of different groups to maximize the similarities and the differences of information.*²¹

Literatur tersebut menjelaskan bahwa *Grounded Theory* (pendalaman teori) merupakan penelitian yang di dalamnya peneliti berusaha memunculkan teori umum, abstraksi dari suatu proses penelitian, aksi, ataupun interaksi dari pandangan-pandangan peneliti. Tahapan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan informasi dan menyaringnya. Dua karakter utama dari penelitian ini yaitu pertama perbandingan yang terus menerus antara data dan kategori yang muncul, dan kedua pengambilan contoh secara teoritis atas kelompok-kelompok data yang berbeda untuk memaksimalkan analisa baik kesamaan maupun perbedaan informasinya.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian menurut Suharismi adalah asal dari mana data dapat diperoleh.²² Ditinjau dari segi sumbernya data dibedakan menjadi 2 macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Riduwan Data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2009), hal. 13. Versi e-book diunduh dari www.pdfdrive.com, pada 1 januari 2019.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal 129.

peneliti, sedangkan Data skunder adalah data yang atau bersumber dari tangan kedua.²³

Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah buku PAI dan BP terbitan Banlitbang Kemendikbud 2018. Buku ini menjadi subjek dalam penelitian ini, selanjutnya buku tersebut dianalisa dengan buku-buku pendukung dari sumber ke dua (skunder) berbahasa asing seperti buku yang ditulis Jacques Derrida yang berjudul *Of Grammatology*, Lisanul Arob karya Abi Fadhol Jamaluddin, *Modern Literary Theory and Ancient Texts an Introduction*, karya Thomas a smith, dan lain sebagainya, Selain penelitian ini juga didukung dengan referensi-referensi skunder berbahasa Indonesia yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi pustaka (*Library Research*), menurut Mustika penelitian dengan teknik ini kegiatannya hanya terbatas pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan. Teknik ini dipilih karena beberapa alasan di antaranya:

- a) Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, dan tidak mungkin mengharapkan datanya dari studi lapangan (*Field Research*).²⁴
- b) Studi ini menjadi tahap pendahuluan (*Preliminary Research*) terhadap gejala di lapangan, dengan kata lain studi ini menjadi tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran di sekolah.

²³ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfa Beta, 2018), Cet. 11, hal 97.

²⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Cet. 3, Hal 2. Versi e-book diunduh dari www.googlebook.com pada 1 Januari 2019.

- c) Data-data dalam penelitian ini andal dalam menjawab permasalahan yang ada. Hal ini tentu saja juga dipengaruhi seleksi, teknik, dan analisis pada data yang digunakan,

3. Teknik Analisa Data

Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu.²⁵

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana semua sumber data diperoleh melalui catatan-catatan tertulis, maka disini penulis menganalisa data menggunakan teknik analisis isi *Content Analysis*. Louis Cohen, dkk. Menjelaskan bahwa :

*It simply defines the process of summarizing and reporting written data (the main contents of data and their messages), More strictly speaking, it defines a strict and systematic set of procedures for the rigorous analysis, examination and verification of the contents of written data.*²⁶

Secara sederhana analisis isi merupakan proses dan pelaporan data yang tertulis, sedangkan lebih lengkapnya analisis isi merupakan prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisa, menguji, dan mengklarifikasi data. Cohen dalam karyanya *Research Methods in Education* menjelaskan bahwa untuk menjalankan teknik ini ada Sembilan langkah yang harus dilakukan oleh peneliti di antaranya:

- a) *Define the research questions to be addressed by the content analysis:*

Menentukan permasalahan penelitian yang akan dibahas oleh *content analysis*.

²⁵ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan...*, hal. 335.

²⁶ Louis Cohen, dkk. *Research Methods in Education*, (Oxon , USA: Rouletge, 2007), cet. 6, hal 475. Versi ebook, diunduh dari www.pdfdrive.com, pada 1 januari 2019.

- b) *Define the population from which units of text are to be sampled:*
Menentukan populasi dari text yang akan ambil sampel.
- c) *Define the sample to be included:* menetapkan sampel yang dimasukkan dalam penelitian,
- d) *Define the context of the generation of the document:* menetapkan konteks dalam menghasilkan dokumen.
- e) *Define the units of analysis :* menetapkan unit atau sub-sub yang akan di analisa
- f) *Decide the codes to be used in the analysis:* menentukan kode yang digunakan untuk analisa.
- g) *Construct the categories for analysis:* menyusun kategori untuk analisa.
- h) *Conduct the coding and categorizing of the data:* melakukan pengkodean dan kategorisasi terhadap data.
- i) *Conduct the data analysis:* melakukan analisis data.²⁷

J. Sistemika Pembahasan

Tesis ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun dalam enam bab dengan sistematika pembahasan sabagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang menguraikan secara sistematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁷ Ibid., 476-480.

BAB II, membahas tentang profil Jacques Derrida, meliputi biografi pemikiran, karya-karya, dan teorinya yang fenomenal, yaitu Dekonstruksi.

BAB III, membahas Analisis konten buku siswa PAI dan BP tingkat SMA kelas XII K13 menggunakan teori Dekonstruksi sebagai pisau analisisnya.

BAB IV, membahas paparan peneliti tentang metodologi pembelajaran yang tersirat dalam buku siswa PAI dan BP tingkat SMA kelas XII K13 sesuai dengan teori Dekonstruksi Jacques Derrida.

BAB V merupakan kesimpulan seluruh pembahasan kemudian diakhiri beberapa rekomendasi dari penulis untuk beberapa pihak seperti Kemendikbud, pengawas pembina PAI dan BP, Kepala sekolah, Guru PAI dan BP, dan Siswa kelas XII tingkat SMA/MA/SMK/MAK.

BAB II

BIOGRAFI, KARYA, DAN PEMIKIRAN JACQUES DERRIDA

A. Biografi Jacques Derrida

Dalam biografi ini penulis akan menampilkan beberapa data tentang Derrida, mencakup kelahiran, pendidikan dan prestasinya. Sebagaimana dikutip dari ensiklopedi wikipedia bahwa Derrida lahir di El-Biar, wilayah terpencil di Aljazair, pada 15 Juli 1930. Ia adalah keturunan Yahudi. Sejak kecil ia hidup dalam suasana terjajah oleh Kolonial, karena Aljazair termasuk wilayah sengketa pada perang dunia ke dua, hal itulah yang juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran kritisnya ketika dewasa, pada usia 19 tahun, tepatnya di tahun 1949 ia menempuh studinya di Prancis, di tahun 1952 ia berhasil diterima di *École Normal Supérieure* (ENS) sekolah elite yang didirikan oleh para filsuf seperti Michael Foucault, Louis Althusser, dan lain sebagainya. Di tahun 1957 ia kembali ke Aljazair untuk memenuhi tugas wajib militer, di tengah kesibukannya ia juga mengajar bahasa Prancis dan Inggris di negaranya, dan setelah selesai tugas wajib militer ia kembali ke Prancis untuk melanjutkan studinya.

Setelah berhasil meraih gelar sarjana pertama (*agrégation*) Derrida langsung mengajar di Husserl Archive. Karena prestasinya akan filsafat yang mengagumkan tahun 1960 ia dipanggil untuk mengajar filsafat Universitas Sorbonne. empat tahun berselang ia dipanggil untuk mengajar di almaternya, ENS. Tahun 1966 ia mendapat undangan mengisi seminar di Universitas John Hopkins di USA, ia memperkenalkan pemikirannya tentang "*Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Sciences*". Sejak

itu, pamornya sebagai filsuf semakin tersohor, ia sering mendapat undangan seminar, bahkan setiap tahun menjadi profesor tamu di sejumlah universitas terkemuka di USA.

Pada tahun 1980 Derrida ia mempertahankan tesisnya (*These d'Etat*) yang berjudul "*The Time of a Thesis: Punctuations*". Enam tahun kemudian di tahun 1986 ia diangkat sebagai guru besar Humaniora di Universitas California USA. Setelah itu secara berturut-turut ia mendapatkan gelar doktor kehormatan dari Cambridge University, Colombia University, *The New School for social Research*, Essex University, Louvain University, dan William College. Penghargaan lain yang pernah ia raih adalah anggota honorer *American Academy of Arts and Science* di Amerika, Anugerah Adorno (*Adorno preis*) di Jerman.

Di tahun 2003 Derrida harus mengurangi kesibukannya lantaran divonis menderita kanker hati. Pada tahun 2004 tepatnya tanggal 9 oktober, kerja keras dan pengabdianya di dunia keilmuan mencapai puncaknya, dunia harus merelakan sang filsuf pergi untuk selama-lamanya. Ia meninggal dunia dengan tenang di Paris pada usia 74, kendati demikian jasa pemikirannya yang fenomenal yaitu Dekonstruksi akan terus berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sampai kapanpun.¹

B. Karya-karya Jacques Derrida

Sebagaimana dijelaskan oleh Fayadl, Karya-karya Derrida secara lengkap disimpan di Universitas California, bahkan termasuk juga karya-karya yang tidak dipublikasikan. Secara keseluruhan bibliografi karya Derrida sudah

¹ Ensiklopedia *on-line wikipedia*, "Jacques Derrida" dalam *Derrida*, ed. Muhammad Alfayadl, (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), cet, ke II, hal 2-3.

mencapai 60 buku dan ratusan esai yang diterbitkan secara massal di jurnal-jurnal internasional. Selama empat puluh tahun karier intelektualnya Derrida telah menjadi salah satu figur publik dan pemikir berpengaruh di dunia. Sekitar 400 buku dan 500 disertasi telah ditulis dan dipersembahkan untuk mengkaji pemikirannya, bahkan lebih dari 17.000 kali namanya dikutip dalam jurnal-jurnal internasional dalam 17 tahun terakhir.²

Berikut ini merupakan sebagian karya-karya penting Derrida:

1. *The Problem of Genesis in Husserl's Phenomenology*

Merupakan karya pertama Derrida yang ditulis sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana filsafat di ENS pada tahun 1954.

2. *The Time of a Thesis: Punctuations*

Merupakan salah satu karya penting dalam hidup Derrida, ini merupakan tesisnya untuk meraih gelar Doktor pada tahun 1980.

3. *Foundation of Geometry*

Merupakan karya Derrida setelah sarjana di tahun 1962, ini merupakan publikasi terjemahan Husserl. Namun tidak hanya sekedar menerjemahkan, dalam karya ini ia memberi pengantar yang sangat panjang hasil buah pemikirannya.

4. *Mémoires : Pour Paul de Man*

Merupakan karya yang dipersembahkan untuk sahabatnya Paul de Man pada tahun 1988, Man termasuk orang selalu menerima pemikiran-pemikirannya. Meski setelah itu karya ini menimbulkan banyak kontroversi.

² Muhammad Al Fayadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), cet. II, Hal. 7.

5. *Of Grammatology, Writing and Differences*, dan *Speech and Phenomena*

Tiga buku tersebut diterbitkan di tahun yang sama yaitu 1967. Merupakan karya besar dan fenomenal Derrida, ia memperkenalkan buah pemikiran kritisnya melawan dominasi Logosentrisme pada Metafisika barat. Pemikiran Derrida terinspirasi setelah membaca Esai filsuf-filsuf sebelumnya seperti, Jean-Jacques Rousseau, Ferdinand de Saussure, Husserl, Levinas, Heidegger, Bataille, Hegel, Foucault, Descartes, Lévi-Strauss, Freud, Edmond Jabés, dan Antonin Artaud.

6. *Disemination, Margins of Philosophy*, dan *Positions*

Tiga karya Derrida ini terbit pada tahun 1972. Merupakan karya lanjutan dari karya-karya sebelumnya, masih berkuat pada pemikiran kritis terhadap pemikiran-pemikiran Logosentrisme.³

Selain karya-karya yang telah disebutkan, sebenarnya karya Derrida masih banyak lagi, namun karena keterbatasan penelitian maka keseluruhan karya beliau tidak dapat ditampilkan semuanya.

C. Pemikiran Jacques Derrida dan yang Melatarbelakanginya

Dari waktu ke waktu arus dan perkembangan pemikiran terus mengalami perubahan, hal ini disebabkan situasi, kondisi, keinginan, dan kebutuhan manusia yang senantiasa dinamis. Terlebih lagi dalam hal keilmuan, kehidupan yang terus berjalan, seiring dengan bertambahnya manusia niscaya melahirkan pemikiran-pemikiran baru pula. Untuk itu pada sub ini penulis menampilkan beberapa pemikiran Derrida mulai dari mengkaji peralihan era modernisme ke posmodernisme, kritik Derrida terhadap

³ Ibid., hal, 4-6.

pemikiran-pemikiran filsuf sebelumnya, ide-idenya, dan terakhir mengkaji secara mendalam tentang *Grand Theory*-nya yang fenomenal yaitu Dekonstruksi.

1. Peralihan dari Modernisme ke Posmodernisme

Menurut Johan dan Ajat dalam jurnal mereka bahwa postmodernisme yang muncul diakibatkan karena kegagalan Modernisme dalam mengangkat martabat manusia. Bagi postmodernisme, meski paham modernisme selama ini telah terbukti telah membawa kemajuan dalam hal fisik namun sejatinya gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik tanpa adanya kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa modernisme membawa kehancuran bagi manusia, peperangan terjadi dimana-mana yang hal ini mengakibatkan manusia hidup dalam penderitaan. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan harus mutlak serta objektif, tidak adanya nilai dari manusia.

Di sinilah muncul suatu paham postmodernisme yang merupakan kelanjutan, dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks ini. Bagi postmodernisme ilmu pengetahuan tidaklah objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif.⁴

Menurut Fayadl sejarah mencatat bahwa modernisme yang berkiblat pada pemikiran-pemikiran Hegelianisme, Marxisme, Liberalisme

⁴ Johan Setiawan dan Ajat Suderajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Filsafat*, Vol 28, No 1 (2018), hal. 27. Diunduh dari <https://media.neliti.com>, pada 13 Januari 2019.

dan lain sebagainya memang telah membawa kemajuan yang ditandai dengan Kapitalisme dan Individualisme. Kendati demikian kemajuan-kemajuan tersebut diwarnai dengan kegagalan membawa manusia ke kebahagiaan berpikir dan perdamaian. Terbukti dengan terjadinya perang dunia ke dua dinilai akibat pemikiran intoleransi yang berakibat pada perebutan kebenaran dan kekuasaan di berbagai belahan dunia.

Hal tersebut dikarenakan proyek modernisme tidak terlepas dari asumsi-asumsi filosofis yang menjadi fondasi dasar atas bangunan epistemologinya. Antara lain Asumsi bahwa pengetahuan senantiasa bersifat obyektif, netral, bebas nilai (*Free Valued*); bahwa manusia menjadi subjek dan alam sebagai objeknya; bahwa rasio dan akal menjadi satu-satunya otoritas kebenaran yang tak tergugat; bahwa manusia adalah penggerak sejarah yang memegang monopoli atas perubahan politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kondisi tersebut memicu munculnya pemikiran baru yang menentang pemikiran lama. Sugiharto memaparkan bahwa pemikiran ini dikenal dengan Postmodernisme. Paham ini muncul pertama kali diperkenalkan oleh Jean-François Lyotard melalui karyanya yang berjudul *The Postmodern Condition: a report on Knowledge*. Di sini Lyotard memaparkan bagaimana asumsi-asumsi filosofis modernisme sedikit demi sedikit mulai berguguran. Asumsi lama modernis yang bercorak rasionalisme, positivisme, materialisme, dan humanisme kini telah usang. Karena ternyata telah ditemukan bahwa kedudukan manusia dan rasio

bukanlah segala-galanya dan pengetahuan terhadap dunia tidak seluruhnya bersifat objektif, namun senantiasa ambigu, eksistensial, dan dramatik.⁵

Untuk lebih mudah dalam memahami peralihan kedua corak pemikiran tersebut, Maksum telah memetakan sederetan peralihan corak pemikiran dari modernisme ke postmodernisme.⁶

TABEL II
Peralihan Corak Pemikiran Dari Modernisme Ke Postmodernisme

No	MODERNISME	POSTMODERNISME
1	Sentralisasi	Desentralisasi
2	Pertarungan Kelas	Pertarungan Etnis
3	Konstruksi	Dekonstruksi
4	Kultur	Sub-Kultur
5	Hermeneutis	Nihilisme
6	Budaya Tinggi	Budaya Rendah
7	Hierarki	Anarki
8	Industri	Pasca-Industri
9	Teori	Paradigma
10	Kekuatan Negara	Kekuatan Bersama
11	Agama	Sekte-sekte
12	Legitimasi	Delegitimasi
13	Konsensus	Dekonsensus
14	Budaya Tradisional	Liberalisme
15	Kontinuitas	Diskontinuitas

Sampai di sini maka jelaslah bahwa filsuf era posmodernisme berusaha memunculkan pemikiran yang mengkritisi pemikiran filsuf era modern, dan membawa ke pandangan dan pemikiran yang lebih luas. Lalu di manakah posisi Jacques Derrida pada era Postmodernisme?, Sugiharto menjelaskan bahwa era postmodernisme terbagi menjadi tiga periode, yaitu *New Age*, *Correction*, dan *literary studies*, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁵ I. Bambang Sugiharto, "Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat", dalam *Derrida*, ed. Muhammad Al Fayadl, (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), cet.II, hal 10.

⁶ Ali Maksum, "Pengantar Filsafat" dalam *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan*, ed. Johan Setiawan dan Ajat Suderajat *Jurnal Filsafat*, Vol 28, No 1 (2018), hal. 30.

a) *New Age*

Merupakan pemikiran yang merevisi paradigma kemodernan dengan merujuk kembali pola-pola berpikir pramodern, namun tidak primitif. Gerakan ini menyebut dirinya *New Age*, mengajak manusia modern untuk kembali kepada kebijaksanaan kuno (*Philosophia Perennis*) atau metafisika timur yang yang menjunjung tinggi nilai-nilai Holistik dan kearifan. Beberapa tokoh gerakan ini di antaranya Fritjof Capra, Fritjof Schuon, Garry Zukav, Ilya Prigogine, dan Ken Wilber.

b) *Corrention* (Koreksi)

Merupakan pemikiran yang hendak merevisi paradigma kemodernan dan mengoreksi tesis-tesis tertentu dari modernisme namun tanpa menolaknya secara total. Dengan kata lain gerakan ini mencari rumusan baru guna merelevansikan kembali modernisme. Semisal tidak menolak sains namun hanya mengecam saintisme yang mengklaim kemutlakan kebenaran ilmiah. Adapun tokoh-tokoh dalam gerakan ini di antaranya David Bohm, A.N. Whitehead, Frederick Ferré, David Ray Griffin, J. Cobb Jr, dan Habermas.

c) *Literary Studies*

Merupakan pemikiran yang radikal pada pendekatan kebahasaan (Linguistik). Kelompok ini membongkar paham-paham modernisme dengan cara menggali makna lain dari teks (yang dipahami) itu (*Literary Studies*). Paham ini awal mulanya di perkenalkan oleh Heidegger dengan teori *Destruction*, selanjutnya

Husserl dengan teori *Abbau*, Foucault dengan teori *Arkeology*, Derrida dengan teori *Deconstruction* dan lain-lain.⁷

2. Mengkritisi Logosentrisme dan Fonosentrisme

Dalam mengkaji suatu pemikiran, Derrida selalu melalui dua tahapan, pertama membaca teks-teks filsuf sebelumnya, kedua menafsirkannya untuk mengurai kontradiksi internal yang tersembunyi di balik tuturan teks tersebut. Di dalam pembacaanya terhadap teks-teks filsuf barat sampailah Derrida pada kesimpulan bahwa tradisi filsafat barat selalu didasarkan pada ‘Logosentrisme’ atau yang disebut juga ‘*Methaphysic of Presence*’ ‘Metafisika Kehadiran’. Secara bahasa Logosentrisme berasal dari ‘Logos’ berarti ilmu atau kebenaran, dan ‘sentris’ atau ‘centre’ yang berarti berpusat. Sehingga logosentrisme diartikan sebagai suatu paham yang menganggap kebenaran terpusat pada sesuatu. Dalam tek-teks filsafat barat *logos* atau kebenaran hadir seiring hadirnya pengarang (*author*) sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna yang hendak disampaikan. *Logos* inilah yang disebut oleh Derrida dengan istilah *Methaphysic of Presence* atau metafisika kehadiran.⁸

Derrida dengan dekonstruksinya membongkar Logosentrisme. Menurutnya setiap tulisan filosofis mengandung banyak kelemahan dan kepincangan yang tidak dapat dibenahi dengan mengembalikan teks pada strukturnya yang paling awal, namun dibalik teks-teks tersebut terdapat kekuatan untuk menyebar beragam tanpa bisa tereduksi. Ia mengatakan

⁷ I. Bambang Sugiharto, “Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat”, dalam *Derrida*, ed. Muhammad Al Fayadl, (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), hal. 12-13.

⁸ Al Fayadl, *Derrida*, hal. 16.

“Dibalik teks filosofis, yang ada bukanlah kekosongan, melainkan teks lain: suatu jaringan beragam yang kuat yang tak jelas pusat referensinya.”⁹

Termasuk aliran Logentrisme populer yang dibongkar oleh Derrida adalah konsep Fonosentrisme. Konsep ini terkandung dalam pemikiran Strukturalisme yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure pada tahun 1960, ia seorang filsuf asal Swiss yang menerbitkan karya fenomenalnya yang berjudul *Cours de Linguistique Geneneral*.¹⁰ Fonosentrisme Berasal dari ‘Phóné’ yang berarti suara. Artinya fonosentrisme merupakan paham yang menitikberatkan pada suara ucapan, dalam suatu bahasa sebagai pusat kebenaran dibandingkan teks, hal ini didasarkan dua alasan, pertama karena bahasa selalu berkembang sedang teks selalu bersifat pasif, kedua bunyi dapat secara langsung mengartikulasikan kehadiran penutur sedangkan teks penutur tidak benar benar hadir melainkan hanya sebuah imajinasi.¹¹

Menanggapi hal Fonosentrisme Derrida tidak serta merta menolak adanya makna dalam bahasa, namun Derrida ingin menunjukkan bahwa Fonosentrisme mengandung Logosentrisme yang kuat, dalam bukunya ia menyatakan “Language and writing are two distinct systems of signs; the second exists for the sole purpose of representing the first”.¹² Bahasa dan tulisan adalah dua perkara yang berbeda, yang kedua eksis untuk mempresentasikan yang pertama. Sampai di sini jelaslah bahwa Derrida

⁹ Derrida “Margin Of Philosophy”, dalam *Derrida*, ed. Muhammad Al Fayadl (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), cet II, hal. 23.

¹⁰ Ferdinand de Saussure, “ Pengantar Linguistik Umum”, terj. Rahayu S. Hidayat, dalam *Derrida*, ed. Muhammad Al Fayadl (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), cet II, hal. 31.

¹¹ Ibid, hal. 43.

¹² Derrida, *Of Grammatology*, terj. Gayatri Chakravorty Spivak, (Baltimore: The John Hokis University Press, 1997), Corrected Edition, hal. 30. Versi ebook, diunduh dari www.monoskop.org, pada 13 Januari 2019.

menganggap bahwa teks lebih luas dari ucapan, bahasa ucapan makna dikendalikan oleh penuturnya, sedangkan pada tulisan, makna dikendalikan oleh pembacanya, itulah yang dimaksud Derrida dengan munculnya teks adalah untuk mempresentasikan bahasa ucapan.

3. *Deffer(a)nce, The Other dan Trace*

Telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya bahwa Derrida dengan Dekonstruksinya berusaha menguraikan teks membongkar logosentrisme dan fonosentrisme. Dalam usahanya tersebut ia menunjukkan kelemahan bahasa ucapan melalui konsep *Defferance* yang bukan merupakan konsep melainkan strategi dalam memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit dari teks. Derrida memperkenalkan *Defferance* pertama kali pada ceramahnya pada 27 Januari 1968 di hadapan *Société Française de Philosophie*.¹³ Sepintas mirip antara *Defferance* dengan *Defference*, Dalam bahasa Prancis ambivalensi huruf 'a' dalam *Defferance* memiliki dua makna yaitu 'membedakan = *to differ*' dan 'menunda = *to defer*'. Pergantian 'e' dan 'a' menurut Derrida merupakan ambiguitas bahasa. Sedangkan sufiks 'ance' dan 'ence' dilafalkan dalam fonetik yang sama. Jika diucapkan maka akan berbunyi [*defe'rã:s*]. Ambiguitas tersebut tidak akan terasa melalui tuturan kata namun akan terlihat dari tulisan. Itulah alasan mengapa Derrida menyatakan bahwa teks lebih utama dari ucapan.¹⁴

Dalam menguraikan teks Derrida juga berusaha mengeluarkan *The Other* dari teks, yaitu merupakan sesuatu 'yang beda' dari sebuah teks,

¹³ Derrida, *Margin of Philosophy*, terj. Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hal. 1. versi ebook diunduh dari www.vu.centrumethos.nl, pada 15 Januari 2019.

¹⁴ Al Fayadl, *Derrida*, hal. 111.

bukan dalam bentuk kehadiran akan tetapi sebagai permainan bahasa (*Language Games*), dengan tujuan untuk menunda guna memunculkan khasanah makna dari teks tersebut.¹⁵ Namun perlu dipahami bahwa teks dalam perspektif Derrida ternyata tidak hanya berbentuk tulisan, karena menurutnya segala sesuatu yang memberi makna adalah teks, maka termasuk lukisan, bangunan, ucapan dan lain sebagainya, sebagaimana dipaparkan oleh Derrida dalam *of Gramatology* ‘*There is nothing outside of the text*’ tidak ada makna diluar teks, ini adopsi dari ungkapan asli Derrida [*there is no outside-text; il n’y a pas de hors texte*].¹⁶

Sampai di sini kiranya muncul pertanyaan, bagaimanakah cara Derrida dengan Dekonstruksinya membaca makna dari teks?. Pertanyaan ini merupakan kajian indikator utama dalam dekonstruksi. Derrida dalam menguraikan makna teks menggunakan konsep jejak (*Trace*). Yaitu merupakan makna yang belum atau bahkan tidak ada, bukan makna yang dipersembahkan dari sebuah teks tersebut, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Thomas A. Smith dalam *Literary Theory and Ancient texts an Introduction*, bahwasanya ‘*The trace is something absent, not something present*.¹⁷ Ungkapan ini menafsirkan dari ungkapan asli Derrida ‘*The trace itself does not exist*, bahwa *trace* atau jejak dalam teks bukanlah sesuatu yang eksis ataupun nampak, maka seorang pembaca harus mengeluarkan makna kesatuan dari jejak-jejak tersebut untuk menempatkan makna-

¹⁵ Eko Ariwidodo, “Logosentrisme Jacques Derrida dalam Filsafat Bahasa”, jurnal Okara vol. 1 (Mei, 2009), hal. 348. Diunduh dari www.researchgate.net pada 15 januari 2019.

¹⁶ Derrida, *Of Gramatology.*, hal. 158.

¹⁷ Thomas A. Smith dalam *Literary Theory and Ancient texts an Introduction*, (Min Street, USA: Blackwell Publishing, 2007), hal. 119. Versi e-book diunduh dari www.researchgate.net, pada 20 Desember 2018.

makna tersembunyi, sebagaimana yang Derrida ungkapkan dengan *'To exist is to be, to be an entity, a being-present, to on. In a way, this displacement leaves the place of the decision hidden, but it also indicates it unmistakably'*.¹⁸

4. Dekonstruksi dan jejak-jejaknya

Dekonstruksisme selalu memicu kontroversi, hal ini karena Derrida tidak pernah mendefinisikan Dekonstruksi secara rinci. Para pendukung Dekonstruksi menyimpulkan bahwa Dekonstruksi bukanlah teori biasa yang dengan mudah dipetakan dalam sebuah definisi, bahkan Dekonstruksi cenderung menghindari definisi yang absolut, ini bertujuan untuk membuka berbagai penafsiran.¹⁹

Namun dibalik kesan Nihilisme tersebut ternyata ada beberapa indikator yang dapat ditelaah. Indikator-indikator tersebut disebut dengan *Trace* atau jejak (sebagaimana dijelaskan dalam sub bab sebelumnya). Fayadl menjelaskan ada empat jejak atau *trace* dalam Dekonstruksi, yaitu:

a) *The Face of Relative Truth*: Wajah Relatif Kebenaran

Jejak pertama dalam Dekonstruksi ini akan menunjukkan bahwa Dekonstruksi selalu mengajak bahkan menantang para pembacanya untuk larut dalam totalitas makna, penafsiran, dan pengetahuan-pengetahuan. Dekonstruksi berusaha untuk merangkul perbedaan-perbedaan lalu menyusunnya menjadi bangunan imperium kebenaran. Sebagaimana diungkapkan Derrida dalam *writing and Difference*, *'The self evident is no longer the fundamental mode of*

¹⁸ Derrida, *Of Grammatology*, hal. 167.

¹⁹ Fayadl, *Derrida*, hal. 8.

intellection, for which existence is irreducible to the light of the self evident'.²⁰ Kebenaran yang terbukti dengan sendirinya tidak akan lebih luas dari sebuah pemikiran, untuk itu eksistensi tidak dapat direduksi ke dalam cahaya yang terbukti dengan sendirinya.

Dekonstruksi sama sekali tidak mengajak kepada nihilisme naif yang mempercayai bahwa tidak ada lagi kebenaran, tidak juga mengajak pada dogma modern yang logosentrisme, namun Dekonstruksi merupakan sebuah rangsangan untuk tidak melihat kebenaran yang kita yakini sebagai satu-satunya kebenaran.²¹ Derrida mengatakan "*There are as many truths as one needs, too many truths, a surfeit*".²² Ada banyak kebenaran sesuai yang kita inginkan, banyak kebenaran adalah suatu kebosanan.

Karena ada begitu banyak kebenaran, maka kebenaran tidak akan tercapai dalam totalitas yang bulat dan absolut, dan inilah yang disebut dengan jejak wajah relatif kebenaran.

b) Teologi Apokaliptik- *Religion Without Religion* :Agama tanpa Agama

Pada jejak kedua ini akan dijelaskan bahwa Dekonstruksi juga memiliki dimensi teologis, namun di sini sama sekali berbeda dengan teologi kerangka metafisika kehadiran yang mengagungkan kebenaran yang transenden. Konsep teologi dalam Dekonstruksi merujuk pada ketidakmungkinan berbicara tentang Tuhan, hal ini dikarenakan

²⁰ Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass, (Chicago: The University of Chicago Press, 1978), hal. 88. Versi ebook diunduh dari <https://www.monoskop.org> pada 16 Januari 2019.

²¹ Fayadl, *Derrida*, hal. 173-174.

²² Jacques Derrida "Spurs: Nietzsche's styles", dalam *Derrida* ed. Fayadl, (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), cet, ke II, hal 174.

konsep Dekonstruksi yang memperlihatkan ketidakmungkinan untuk mencapai kebenaran. Dan inilah yang disebut dengan iman. Dengan semangat iman seorang religius menyambut masa depan sebagai momen apokaliptik (membuka, menyingkap) untuk bertemu sang *The Wholly Other*.

Agama tanpa agama bukan berarti tak beragama namun justru beragama melebihi dogma, paham ini merupakan pengalaman religius dan cara pandang untuk mendekat kepada ‘Ilah’ atau tuhan sebagai *The Wholly Other* yang tak mungkin dibahasakan melalui pengetahuan, dan tak terjemahkan (*Untranslatable*).²³ Ringkasnya konsep ketuhanan Dekonstruksi tercermin dari ungkapan Derrida yang dikutip John D. Caputo, dalam bukunya *The Prayers and Tears of Jacques Derrida*, ia menyatakan ‘*Sans Savoir, Sans Voir, Sans Avoir*’ (Tidak mengetahui, tidak melihat, tidak memiliki).²⁴ Tidak mengetahui maksudnya manusia tidak mengetahui sejatinya Tuhan, tidak melihat maksudnya manusia tidak bisa melihat Tuhan, tidak memiliki maksudnya manusia tidak bisa memiliki kuasa seperti kuasa Tuhan.

c) Masa Depan tak Terbatas –Etika Historisitas dan politik Dekonstruksi

Pada jejak ketiga ini akan dibahas konsep sejarah dan politik perspektif Dekonstruksi. Pandangan Dekonstruksi bahwa masa depan yang ideal tidak akan pernah tercapai, karena sejarah adalah bentuk susunan berbagai peristiwa yang sering tidak dipahami dan dimengerti.

²³ Fayadl, *Derrida*, hal. 186-187.

²⁴ John D. Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida*, (USA: Indiana University Press, 1997), hal. 99. Versi ebook diakses dari www.books.google.co.id, pada 16 Januari 2019.

Sejarah akan tampak sebagai serangkaian kejadian-kejadian yang tak berurutan, diskontinu, bahkan parsial.

Pada hakikatnya sejarah yang kita terima saat ini merupakan nostalgia masa lalu dan keinginan untuk mengendalikan masa depan. Pada pembahasan sebelumnya juga dijelaskan bahwa Dekonstruksi memandang bahwa perbedaan tak akan dapat dihilangkan, maka memandang sejarah haruslah pula diiringi dengan membangun penghormatan akan perbedaan. Ini membantah pandangan modernisme khususnya Hegel dengan teori dialektikanya yang menganggap bahwa masa depan dengan kesadaran selalu dinilai dengan kepastian-kepastian, bagi Derrida sejarah bersifat kemungkinan.²⁵

Adapun dalam hal politik Dekonstruksi lebih memilih untuk tidak terikat dengan kepentingan politik. Karena sering kali para politikus lebih mengutamakan kemenangan demi untuk mencapai jabatan dan mengabaikan nilai-nilai kebenaran dan hati nurani. Maka jejak ini bertujuan agar Dekonstruksi dapat merealisasikan secara utuh nilai-nilai kebenaran tanpa sedikitpun terkontaminasi oleh paham ambisi kemenangan dan kekuasaan.²⁶

d) Menuju “Rasionalitas” Pasca Metafisik

Dalam jejak keempat ini akan membahas konsep rasionalitas dalam konsep Dekonstruksi di era pasca metafisik. Memang memegang teguh nilai rasionalis di era pasca metafisik cukup riskan, karena gagasan rasionalis berkembang dari epistemologi modern. Maka

²⁵ Fayadl, *Derrida.*, hal. 203-204.

²⁶ *Ibid.*, hal. 215.

memasuki era pasca metafisik, Dekonstruksi tidak serta merta menghapus nilai rasionalitas, akan tetapi memodifikasi maknanya dengan tujuan untuk menyelamatkannya.

Awalnya, rasionalitas menjadi capaian kebenaran tunggal, namun dekonstruksi memperlihatkan ambiguitas kebenaran yang muncul dari suatu pemahaman teks, maka nilai kebenaran rasionalis menurut Dekonstruksi adalah capaian kebenaran yang dinamis dan sama sekali tidak mutlak dan non absolut, seiring dengan permainan bahasa (*Langauge games*) yang terus dinamis dalam menggali kebenaran.²⁷

²⁷ Ibid., hal. 2.21

BAB III
ANALISIS KONTEN BUKU SISWA PAI DAN BP
PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

A. Profil, Populasi dan Sampel Buku Siswa PAI dan BP

Buku yang peneliti analisa berjudul ‘Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti’ untuk tingkat SMA/MA/SMK/MAK. Merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Buku ini ditulis oleh Feisal Ghozaly dan HA. Sholeh Dimiyati dan ditelaah kembali oleh Marzuki dan Yusuf A. Hasan. Buku ini menggunakan acuan Kurikulum 2013 (K13). Sebagaimana tertera pada halaman referensinya yang berbunyi:

Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak dibawah kordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.¹

Adapun teknik analisis yang akan peneliti terapkan adalah teknik analisis konten (*Content Analysis*). Sebagaimana dijelaskan oleh cohen bahwa Secara sederhana analisis isi merupakan proses dan pelaporan data tertulis, sedangkan lebih lengkapnya analisis isi merupakan prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisa, menguji, dan mengklarifikasi data.² Untuk itu peneliti akan menganalisis secara detail populasi buku ini terdiri dari 10 bab,

¹ Feisal Ghozaly dan.Sholeh Dimiyathi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018), hal. ii.

² Cohen, *Research Methods*..hal. 475.

37 sub bab, 236 halaman. selanjutnya peneliti hanya memilih beberapa sampel yang dianalisa secara mendalam sesuai dengan pisau analisa teori Dekonstruksi dengan indikator empat jejaknya (*Trace*), yaitu wajah relatif kebenaran, kebenaran hanya milik Tuhan, sejarah tak dapat diukur, dan rasionalitas tak mutlak atau non absolut.

Penentuan sampelnya adalah analisa bidang keilmuan pada populasi. Lalu memilih satu bab di antara corak keilmuan yang sama untuk menjadi sampel teks atau dokumen. Corak bidang keilmuannya terdiri dari 4 macam bidang yang tiga diantaranya (selain SKI) dilengkapi dengan dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. yaitu:

1. Aqidah atau Tauhid

Membahas tentang ketuhanan yang berfungsi untuk menguatkan keimanan. Bidang ini terdapat pada Bab I dan Bab II. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bab I, sedangkan bab lainnya adalah non sampel.

2. Syari'ah atau Fiqih

Membahas tentang hukum dan tata cara beribadah yang baik dan benar. Bidang ini terdapat pada Bab IV, Bab VII, Bab VIII. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bab VII, sedangkan bab lainnya adalah non sampel.

3. Tasawuf atau Akhlak

Membahas tentang *akhlaqul karimah* atau tata krama baik kepada Allah swt. Sesama manusia, maupun kepada alam semesta dalam rangka meraih Ridlo dari Allah swt.. Bidang ini terdapat pada Bab III, Bab V, dan

Bab VI. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bab VI, sedangkan bab lainnya adalah non sampel.

4. Sejarah Kebudayaan Islam.

Membahas tentang sejarah kebudayaan Islam baik nusantara maupun seluruh dunia. Bidang ini memang sengaja tidak dilengkapi dalil karena materinya bukan hasil tafsir dari Al-Qur'an maupun Hadits, akan tetapi hasil dari penelitian ahli sejarah. Bidang ini terdapat pada Bab IX, dan Bab X. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bab Bab IX, sedangkan bab lainnya adalah non sampel.

A. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB I (Sampel)

Bab I pada buku ini berjudul 'Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir'. Secara bidang keilmuan materi pada sub bab ini berbidang Ilmu Aqidah atau Tauhid dengan dilengkapi dalil dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan dalil *Aqly* (akal). Konsep pembahasannya meliputi kajian tentang hari akhir dengan cara menggali makna hari akhir, periodeisasi hari akhir, penjelasan tentang hakikat iman kepada hari akhir, hikmah, dan penerapan akhlak mulia. Bab ini dipaparkan dalam empat sub bab, yaitu:

1. Memahami Makna Beriman Kepada Hari Akhir

Secara analisis konten pada sub bab ini, peneliti menemukan kecenderungan yang dominan antara materi dalam sub bab ini dengan jejak pertama dari konsep pemikiran Dekonstruksi, yaitu wajah relatif kebenaran, meski sebenarnya jika dianalisis secara lebih mendalam juga ditemukan jejak-jejak lain pada sub ini namun itu relatif kecil. Berikut

penulis tampilkan kutipan langsung panjang dari buku PAI dan BP tersebut.

Kebenaran akan datangnya Hari Akhir dapat ditemukan melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan panca indera. Melalui kajian akan kebenaran adanya Hari Akhir, kalian dapat menghayati akan nilai-nilai keimanan kepada Hari Akhir. Berikut disajikan informasi terkait dengan Hari Akhir menurut ketiga sudut pandang tersebut. Mari kalian pelajari bersama!³

Pada materi tersebut peserta didik diajak untuk memahami hari akhir dari berbagai sudut pandang, dari Al-Qur'an hingga tafsirnya, dari panca indera, dan melalui beberapa kajian keilmuan seperti matematika, geologi, fisika, dan lain sebagainya. Konsep ini bertujuan agar peserta didik memahami hari akhir dari berbagai pengertian sehingga menanamkan paham yang dekonstruktif dan tidak terkesan logosentris (kebenaran tunggal).

Selain itu pada akhir sub bab ditemukan tugas aktivitas siswa yang menuntun peserta didik untuk memperkaya khasanah keilmuan dengan cara mencari dalil-dalil tambahan, lalu memahami tafsirnya dari berbagai referensi yang berkaitan, bahkan juga presentasi di hadapan teman-teman sekelas yang pastinya syarat akan diskusi maupun perdebatan.

Aktivitas Siswa

1. Carilah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis selain yang sudah ada di buku yang menjelaskan peristiwa hari kiamat! 2. Pahami maksud ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tersebut dengan bantuan buku-buku tafsir dan buku-buku hadis! 3. Presentasikan hasil kajian kalian di depan kelas!⁴

³ Ghozaly dan. Dimiyathi, *Pendidikan Agama Islam...*, hal 5.

⁴ Ibid., hal 6.

Berdasarkan analisa tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa materi pada sub bab ini ditemukan konsep Dekonstruksi jejak pertama yang cukup dominan.

2. Periode Hari Akhir

Secara analisis konten pembahasan pada sub bab ini dominan pada teori Dekonstruksi jejak ke tiga yaitu sejarah tak bisa diukur, meski sebenarnya juga ditemukan jejak kedua (kebenaran hanya milik Tuhan). Jejak ketiga ini sesungguhnya tidak hanya mengandung arti peristiwa yang sudah lalu, tapi baik masa lampau maupun masa yang akan datang semua tak dapat dipastikan, semua hanyalah bersifat kemungkinan. Materi pada buku ini menunjukkan beberapa periode atau tahapan perjalanan manusia kelak di hari akhir. Dasar penyusunan tahapan ini adalah penafsiran terhadap ayat, sedangkan tafsir merupakan usaha *Mufassir* dalam memahami ayat Al-Qur'an, adapun kebenarannya dikembalikan kepada Allah sebagai sumber dari kalam Al-Qur'an.

Berikut adalah kutipan panjang tidak langsung dari buku tersebut. Di buku tersebut disebutkan bahwa setelah alam semesta ini hancur maka manusia akan menjalani delapan tahapan, di antaranya (1). *Yaumul Ba'ats* (hasil penafsiran QS. Al-Mujadalah/58:6); (2). *Yaumul Hasyr* (QS. Al-Kahfi/18:47); (3). Buku Catatan (QS. Al-Kahfi/18:49); (4). *Yaumul Hisab* dan *Mizan* (QS. Al-Anbiya'/21:47); (5). *As-Sirat* (HR. Muslim); (6). *Yaumul Jaza'* (QS. Al-Mukminun/40:17); (7). Surga (QS. Al-Haqqah/69:21-24); (8). Neraka (QS. Al-Gasyiyah/88:4-7).⁵

⁵ Ibid., hal 8-10.

Di akhir sub bab ini ditampilkan tugas untuk aktivitas siswa agar membuat karya sastra berupa puisi tentang tahapan-tahapan tersebut, ini berarti siswa dituntun untuk berpikir kreatif, reflektif, dan inovatif. Ini artinya siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil pemikirannya bukan mendikte dan mendoktrin paham yang bersifat logosentris.

Aktivitas Siswa:

1. Cermati kembali tahapan Hari Akhir di atas, kemudian tuliskan sebuah renungan singkat (dalam bentuk puisi religius atau yang lain) yang memuat doa agar Allah Swt. memberikan kemudahan dalam melalui tahapan-tahapan Hari Akhir sehingga berakhir dengan surga!
2. Bacakan hasil kerja kalian di depan kelas!⁶

Sampai di sini dapat disimpulkan bahwa jejak kedua Dekonstruksi cukup dominan pada materi sub bab kedua bab ke I dalam buku ini.

3. Hakikat Hari Akhir

Secara analisis konten materi pada sub bab ini dominan pada pemikiran Dekonstruksi jejak kedua, yaitu Apokaliptik Agama tanpa agama (*Religion without religion*) yang pada intinya pemahaman bahwa kebenaran hanya milik Tuhan, meski sebenarnya juga ditemukan jejak pertama yaitu relatif kebenaran, namun sekali lagi itu tidak dominan. Berikut peneliti tampilkan kutipan langsung yang panjang dari sub bab ke tiga Bab I:

Iman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima yang harus diyakini oleh setiap umat Islam. Segala perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia, baik maupun buruk akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, keimanan kepada Hari Akhir hendaknya dijadikan landasan utama untuk menyadarkan diri agar selalu taat kepada ajaran Allah Swt.⁷

⁶ Ibid., hal. 10.

⁷ Ibid.

Pada kutipan tersebut ditemukan hegemoni untuk ‘yakin’ kepada rukun iman kelima yaitu iman kepada hari akhir. Yakin merupakan membenaran hati tanpa keraguan sedikitpun, itu artinya meletakkan sejenak nalar kritis maupun rasionalis siswa menuju iman yang lebih tinggi dari kajian rasional, inilah inti dari Dekonstruksi jejak kedua.

Selanjutnya dalam buku PAI ini juga ditemukan tugas aktivitas siswa yang menuntun siswa untuk mencari ayat selain QS. Al-Baqarah/2:4 untuk menguatkan keyakinan tentang perintah beriman kepada hari akhir, meski pada perintah tersebut siswa juga diperintahkan untuk membaca tafsir ayat, tapi tetap konsep dominan pada sub bab ini adalah Dekonstruksi jejak kedua, yaitu meyakini bahwa kebenaran hanya milik Tuhan.⁸

4. Hikmah Beriman Kepada Hari Akhir

Secara analisa konten pada sub bab keempat bab pertama ini ditemukan pemikiran Dekonstruksi yang dominan pada jejak keempat, yaitu Rasionalitas Pascametafisik. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada bab II dalam tesis ini bahwa rasionalitas pascametafisik merupakan rasionalitas yang tetap berlaku secara umum, namun bedanya tidak bersifat mutlak ataupun mencapai kebenaran absolut. Artinya kebenaran rasio menurut paham Dekonstruksi merupakan kebenaran yang masih membuka kemungkinan untuk diperbaiki, dikritisi, bahkan direvisi oleh pendapat lain yang bertendensi pada rasionalitas ataupun non rasionalis. Pada bagian awal sub bab tersebut disebutkan bahwa “Semua ciptaan Allah Swt.

⁸ Ibid., hal. 11.

yang lahir di dunia mempunyai hikmah karena Allah Swt. Tidak menjadikan sesuatu sia-sia belaka tanpa tujuan dan hikmah di dalamnya.”⁹

Pada kutipan tersebut muncul konsep rasionalitas yang bersifat kausalitas (sebab akibat). Karena disebabkan oleh Allah swt. yang selalu memberi hikmah pada setiap ciptaan-Nya maka setiap ciptaan-Nya tersebut tidak mungkin yang sia-sia dalam kehidupannya. Namun rasionalitas ini tidak mutlak, terbukti dengan adanya tugas aktivitas siswa yang memberi tuntunan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 6-7 orang perkelompok. Kelompok tersebut lalu berdiskusi tentang manfaat iman kepada hari akhir.¹⁰ Berarti tugas ini membuka peluang kepada siswa untuk beradu argumen yang bersifat rasionalis, karena setiap siswa pasti memiliki nalar rasio masing-masing, mengingat mereka adalah siswa kelas XII yang mampu berpikir rasionalis, karena perkembangan psikologisnya telah mencapai tahap dewasa dini, yakni usia kisaran 18 tahun.

B. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB II (Bukan Sampel)

Bab II pada buku ini berjudul ‘Meyakini *Qada* dan *Qadar* Melahirkan semangat Bekerja’. Seperti halnya Bab I secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Aqidah atau Tauhid dengan dilengkapi dalil dari Al-Qur’an, Al-Hadits, dan dalil *Aqly* (akal). Konsep pembahasannya meliputi kajian tentang *Qada*’ dan *Qadar* dengan cara menggali hakikat *Qada*’ dan *Qadar*, makna beriman kepada *Qada*’ dan *Qadar*, dan Hikmah beriman kepada *Qada*’ dan *Qadar*. Bab ini dipaparkan dalam tiga sub judul, yaitu:

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., hal 12.

1. Hakikat *Qada'* dan *Qadar*
2. Makna beriman kepada *Qada'* dan *Qadar*
3. Hikmah beriman kepada *Qada'* dan *Qadar*

C. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB III (Bukan Sampel)

Bab III pada buku ini berjudul 'Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis'. Berbeda halnya Bab I dan Bab II secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Tasawuf dengan dilengkapi dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Konsep pembahasannya meliputi Dalil perintah untuk berpikir kritis, penjelasan tentang hakikat berpikir Kritis, dan uraian tentang manfaat berpikir kritis. Bab ini dipaparkan dalam tiga sub judul, yaitu:

1. Perintah Untuk Berpikir Kritis
2. Hakikat Berpikir Kritis
3. Manfaat Berpikir Kritis

D. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB IV (Bukan Sampel)

Bab IV pada buku ini berjudul 'Bersatu Dalam Keragaman Demokrasi'. Secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Syari'ah atau Fiqih khususnya Fiqih *Siyasah* dengan dilengkapi dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Konsep pembahasannya meliputi penjelasan tentang demokrasi dalam Islam, penjelasan tentang Demokrasi dan *Syuro*, dan pandangan ulama' tentang Demokrasi. Bab ini dipaparkan dalam tiga sub judul, yaitu:

1. Demokrasi Dalam Islam
2. Demokrasi dan *Syuro*
3. Pandangan ulama' (Intelektual Muslim) tentang Demokrasi

E. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB V (Bukan Sampel)

Bab V pada buku ini berjudul ‘Cerahkan Nurani dengan Saling Menghormati’. Berbeda halnya bab sebelumnya, secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Akhlak atau Tasawuf dengan dilengkapi dalil dari Al-Qur’an dan AL-Hadits. Konsep pembahasannya meliputi Perintah saling Menasihati, Adab dan Metoda Menyampaikan Nasihat (Dakwah), dan Hikmah dan Manfaat Nasihat. Bab ini dipaparkan dalam tiga sub judul, yaitu:

1. Perintah saling Menasihati
2. Adab dan Metoda Menyampaikan Nasihat (Dakwah)
3. Hikmah dan Manfaat Nasihat

F. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB VI (Sampel)

Bab VI pada buku ini berjudul ‘Meraih Kasih Allah dengan Ihsan’. Sama halnya dengan bab sebelumnya, secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Akhlak atau Tasawuf dengan dilengkapi dalil dari Al-Qur’an dan AL-Hadits. Konsep pembahasannya meliputi Perintah Berlaku *Ihsan*, Ruang Lingkup *Ihsan*, Hikmah dan Manfaat *Ihsan*. Bab ini dipaparkan dalam tiga sub judul, yaitu:

1. Perintah Berlaku *Ihsan*

Secara analisis konten pada sub bab ini, peneliti menemukan kecenderungan yang dominan pada jejak kedua dari Dekonstruksi, yaitu teologi apokaliptik yang inti pemikirannya adalah kebenaran tertinggi hanya milik Tuhan, meski sebenarnya jika dianalisis secara lebih mendalam juga ditemukan jejak pertama Dekonstruksi pada sub ini namun

itu relatif kecil. Berikut penulis tampilkan kutipan langsung panjang dari buku PAI dan BP tersebut.

Rasulullah saw bersabda: ‘Kamu beribadah kepada Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihatmu’. (HR. Muslim)
Jadi, *Ihsan* adalah menyembah Allah Swt. seolah-olah melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka membayangkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. Melihat perbuatannya. Dengan kata lain, *Ihsan* adalah beribadah dengan ikhlas, baik yang berupa ibadah khusus (seperti salat dan sejenisnya) maupun ibadah umum (aktivitas sosial).¹¹

Pada materi tersebut peserta didik diajak untuk memahami konsep pengertian *Ihsan* dari landasan Al-Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengartikan *Ihsan* menurut perpektif siswa, bahkan di awal materi telah ditampilkan Hadits. Artinya siswa hanya memahami hadits tersebut dan menerima doktrin dari hadits. Ini menunjukkan konsep Dekonstruksi jejak kedua yaitu ‘kebenaran sejati hanya milik Tuhan’.

Selain itu pada akhir sub bab ditemukan tugas aktivitas siswa yang menuntun peserta didik untuk memperkaya khasanah keilmuan dengan cara mencari dalil-dalil tambahan namun bukan sebagai pembanding dari dalil pertama, hanya sebagai penguat keyakinan dan pemahaman. Pada buku tersebut ditemukan ‘1. Carilah beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis terkait dengan perintah Ihsan yang belum disebut dalam bab ini,! 2. Catat isi kandungan ayat Al-Qur'an dan hadis yang kalian temukan!’.¹²

¹¹ Ibid., hal. 101.

¹² Ibid., hal 105.

Pada tugas tersebut siswa hanya dituntun untuk mencari pembandingan, bukan memahami penafsiran. Sampai di sini maka jelaslah bahwa pada sub bab ini ditemukan konsep Dekonstruksi jejak kedua yang cukup dominan.

2. Ruang Lingkup *Ihsan*

Secara analisis konten peneliti menemukan adanya konsep yang dominan pada Dekonstruksi jejak pertama, yaitu wajah relatif kebenaran. Dalam sub ini siswa diajak untuk berpikir lebih luas memahami ruang lingkup *Ihsan* dari berbagai sumber. berikut peneliti tampilkan kutipan tak langsung yang panjang dari buku PAI dan BP tersebut.

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa dalam berlaku *Ihsan* yang pertama diterapkan adalah berperilaku *Ihsan* kepada Allah swt. kemudian *Ihsan* kepada sesama makhluk ciptaan Allah swt. *Ihsan* yang kedua ini mencakup *Ihsan* kepada kedua orang tua, *Ihsan* kepada kerabat karib, *Ihsan* kepada anak yatim, *Ihsan* kepada fakir miskin, *Ihsan* kepada tetangga, *Ihsan* kepada tamu, *Ihsan* kepada karyawan, *Ihsan* kepada sesama manusia, *Ihsan* kepada binatang, bahkan juga *Ihsan* kepada alam semesta.¹³

Pengertian *Ihsan* telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya menggunakan pendekatan yang dominan pada Dekonstruksi jejak kedua, yaitu ‘kebenaran hanya milik Tuhan’, maka pada sub bab ini siswa dituntun untuk mempretasikan konsep *Ihsan* dari ontologis ke epistemologisnya. Siswa diajak untuk mengembangkan *Ihsan* pada ranah penerapan yang lebih kompleks,

¹³ Ibid., hal. 106-109.

Selain itu pada akhir sub bab dilengkapi dengan tugas aktivitas siswa untuk berkarya mencari kisah secara kreatif bahkan juga mempresentasikan di hadapan teman-temannya, sehingga membuka peluang untuk saling silang pendapat antar siswa. Pada akhir sub bab disebutkan ' Aktivitas Siswa: (1). Carilah kisah inspiratif terkait dengan tema *Ihsan!*; (2). Catat pelajaran yang terdapat dalam kisah yang kamu temukan!; (3). Presentasikan di depan kelasmu!'.¹⁴

Dari konsep materi dan perintah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada sub bab ini ditemukan konsep Dekonstruksi jejak pertama yang dominan.

3. Hikmah dan Manfaat *Ihsan*

Secara analisis konten pada sub bab ini peneliti menemukan adanya konsep Dekonstruksi yang dominan pada jejak keempat, yaitu rasionalitas pascametafisik yang orientasinya berupa pemahaman rasionalitas non absolut atau tak mutlak. Menurut jejak ini rasionalitas tetaplah dijunjung tinggi namun tidak menjadikan nilai rasio sebagai kebenaran yang mutlak. Pada sub bab ini ditemukan materi yang menjelaskan hikmah dan manfaat *Ihsan* sebagai pelengkap dan penyempurna pembahasan pada sub bab sebelumnya.

Pada sub bab ini juga ditampakkan hukum kausalitas atau sebab akibat. Berikut peneliti tampilkan kutipan langsung yang panjang dari buku tersebut:

“Kebaikan akan berbalas kebaikan”, adalah janji Allah dalam Al-Qur'an. Bebuat *Ihsan* adalah tuntutan kehidupan kolektif. Karena tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri, maka Allah

¹⁴ Ibid., hal. 109.

menjadikan saling berbuat baik sebagai sebuah keniscayaan. Berbuat baik (*Ihsan*) kepada siapa pun, akan menjadi stimulus terjadinya “balasan” dari kebaikan yang dilakukan. Demikianlah, Allah Swt. Membuat sunah (aturan) bagi alam ini, ada jasa ada balas. Semua manusia diberi “nurani” untuk berterima kasih dan keinginan untuk membalas budi baik. Peristiwa di samping hanya sedikit dari percikan hikmah *Ihsan*. Simak dan renungkanlah!¹⁵

Melalui materi tersebut siswa dituntun untuk berpikir logis dan rasionalis, bahwa kebaikan yang diperbuat pasti akan berbalas kebaikan, begitu pula sebaliknya. Namun pada akhir sub bab siswa diberi tugas secara kolektif untuk melakukan observasi menghubungkan apa yang ada dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits terkait dengan *Ihsan* dengan kondisi objek di lapangan. Hasil observasi tersebut dipresentasikan dan didiskusikan.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa rasionalitas yang ditanamkan pada sub bab ini tidak bersifat absolut dan mutlak karena bisa saja siswa menemukan ketidaksesuaian antara konsep yang dipelajari di sekolah dengan keadaan yang terjadi di lapangan, selain itu dalam berdiskusi bisa saja temuan antar siswa berbeda-beda.

Dari beberapa materi dan tugas yang peneliti temukan inilah, dapat disimpulkan bahwa pada sub bab ini ditemukan konsep Dekonstruksi yang dominan pada jejak keempat.

G. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB VII (Sampel)

Bab VII pada buku ini berjudul ‘Membangun Mahligai Rumah Tangga’. Berbeda halnya dengan bab sebelumnya, secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Syari’ah atau Fiqih khususnya Fikih *Munakahah*

¹⁵ Ibid., hal. 110.

¹⁶ Ibid., hal. 112.

dengan dilengkapi dalil-dalil dari Al-Qur'an dan AL-Hadits. Konsep pembahasannya meliputi Anjuran Menikah, Ketentuan Pernikahan dalam Islam, Pernikahan Menurut UU Perkawinan Indonesia (UU No. 1 1974), Hak dan Kewajiban Suami Istri, Hikmah Pernikahan. Bab ini dipaparkan dalam lima sub judul, yaitu:

1. Anjuran Menikah

Secara analisis konten pada sub bab ini peneliti menemukan konsep Dekonstruksi jejak kedua yaitu kebenaran hanya milik Tuhan. Konsep ini mengajarkan bahwa manusia memang tidak akan bisa mencapai kebenaran yang sejati, karena kebenaran sejati hanya milik Tuhan. Maka dalam sub bab ini dijelaskan adanya anjuran dari Allah swt. melalui QS. Annur/24:32. Berikut peneliti tampilkan kutipan langsung panjang dari buku tersebut.

Bagi orang yang merasa belum sanggup, agar tidak khawatir karena belum cukup biaya, karena dengan pernikahan yang benar dan ikhlas, Allah Swt. akan melapangkan rezeki yang baik dan halal untuk hidup berumah tangga, sebagaimana dijanjikan Allah Swt. dalam firman-Nya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah Swt. Akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Swt. Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An-Nur/24:32).¹⁷

Pada materi tersebut berisikan anjuran untuk menikah dan tidak perlu takut masalah riski, karena Allah swt. berjanji dalam pada surat An-Nur ayat 32 akan memberikan kemampuan bagi yang menikah karena Allah swt. Subtansi ini menunjukkan tuntunan bagi siswa agar benar-benar

¹⁷ Ibid., hal. 120.

yakin tanpa ada keraguan akan janji Allah swt. Inilah yang dikehendaki dari konsep Dekonstruksi jejak kedua.

2. Ketentuan Pernikahan dalam Islam

Pada sub bab ini secara analisis konten penulis menemukan konsep Dekonstruksi jejak pertama yang dominan, yaitu wajah relatif kebenaran. Pada konsep ini siswa diajarkan untuk kritis pada hakikat sesuatu dan meyakini bahwa kebenaran itu relatif dan tidak tunggal. Pada buku tersebut dipaparkan beberapa pengertian nikah dari berbagai sudut pandang, seperti bahasa, agama, dan Undang-undang. Selanjutnya disebutkan beberapa macam tujuan menikah, hukum-hukum menikah yang bersifat terperinci menyesuaikan situasi dan kondisi (*Tafshiliyyah*), dan pada materi akhir disebutkan beberapa ketentuan dan tata cara pernikahan.¹⁸

Pada akhir sub bab juga ditemukan tugas aktivitas siswa untuk melakukan simulasi. Berikut adalah kutipan langsungnya:

Aktivitas Siswa (Memperagakan Prosesi Akad Nikah):
Setelah kalian mengetahui syarat dan rukun nikah, peragakan prosesi pernikahan dengan ketentuan sebagai berikut. (1). Pilih personil untuk berperan sebagai mempelai pria, mempelai wanita, wali, saksi, dan Petugas Pencatat Nikah! (2). Siapkan sesuatu sebagai mahar! (3). Praktikkan prosesi pernikahan dengan bimbingan guru kalian!¹⁹

Pada tugas tersebut siswa dituntun untuk berpikir kreatif dalam memainkan peran, artinya siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan kebijakan dengan tetap diawasi guru. Tidak ada kebenaran tunggal (Logosentrisme) dalam hal ini, karena semua keputusan berdasarkan

¹⁸ Ibid., hal. 120-127.

¹⁹ Ibid., hal. 127.

pertimbangan dan hasil perundingan antara beberapa siswa dan guru. Dari sini maka penulis menyimpulkan bahwa pada sub bab ini dominan pada pemikiran Dekonstruksi jejak kedua ‘wajah relatif kebenaran’.

3. Pernikahan Menurut UU Perkawinan Indonesia (UU No. 1 1974)

Secara analisis konten peneliti menemukan konsep Dekonstruksi yang dominan pada jejak ketiga, yaitu Etika Historisitas. Jejak ini maksudnya Dekonstruksi meyakini bahwa kebenaran itu tidak tunggal maka pandangan pada sejarah maupun kejadian masa yang akan datang hanyalah bersifat kemungkinan bukan berupa kepastian sebagaimana yang diyakini oleh *Hegelian*. Yaitu penganut paham Dialektika, teori yang dicetuskan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Filsuf abad 19.

Pada buku tersebut siswa dituntun bahkan juga dituntut untuk memahami konsep pernikahan pada UU No.1 tahun1974. Karena setiap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi terkait dengan pernikahan itu sangat kompleks bahkan juga tidak bisa diprediksi. Maka belajar dari pengamatan kejadian yang sudah terjadi dalam urusan pernikahan maka disusunlah UU pernikahan itu sebagai peraturan yang harus ditaati. Pada buku tersebut disebutkan Bab II pasal 2 bahwa pernikahan harus melalui pegawai pencatat nikah (PPN) sebagai kelengkapan administrasi. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Juga disebutkan UU No 32 tahun 1954 tentang kedudukan penting PPN.²⁰

Dari materi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa materi pada sub bab ini dominan pada konsep Dekonstruksi jejak ke tiga (etika historitas).

²⁰ Ibid., hal. 129.

4. Hak dan Kewajiban Suami Istri

Setelah mencermati materi pada sub bab ini secara analisis konten peneliti menemukan adanya konsep Dekonstruksi jejak pertama yang cukup dominan, yaitu wajah relatif kebenaran. Konsep ini mengajarkan siswa agar memandang suatu objek perkara dari berbagai sudut pandang sehingga tidak hanya menerima satu kebenaran tunggal (logosentris). Pada sub bab ini dijelaskan tentang hubungan timbal balik antara suami istri, kewajiban suami terhadap istri, dan kewajiban istri terhadap suami.²¹

Meski telah menjelaskan secara rinci namun materi yang disampaikan pada sub bab ini terkesan diskutif. Artinya tidak memberi pemahaman yang jelas kepada siswa justru memberi tuntunan untuk melakukan diskusi. Bahkan di akhir sub bab terdapat tugas aktivitas siswa sebagai berikut:

Aktivitas Siswa (Artikel):

Carilah artikel tentang “Hak dan Kewajiban Suami Istri” dengan ketentuan sebagai berikut. 1. Satu kelompok satu artikel. 2. Artikel tidak lebih dari satu halaman (harus diedit). 3. Dipresentasikan di depan kelas secara bergantian dengan kelompok lain dan ditanggapi!²²

Sebagaimana tertera pada tugas tersebut siswa diberi hak untuk mencari materi dari sumber lain tentang kewajiban suami dan istri, itu artinya materi pada buku ini tidak mendoktrin pemahaman kebenaran tunggal (Logosentrisme) pada siswa. Dari materi maupun tugas itulah peneliti menyimpulkan bahwa sub bab ini dominan pada konsep Dekonstruksi jejak pertama.

²¹ Ibid., hal. 130.

²² Ibid., hal. 131.

5. Hikmah Pernikahan

Secara analisis konten peneliti menemukan adanya kecenderungan pada konsep Dekonstruksi jejak keempat. Yaitu rasionalitas pascametafisik. Konsep ini menjelaskan bahwa rasionalitas atau hukum akal (rasio) tetaplah berlaku, namun harus diyakini bahwa kebenaran rasio tidaklah mencapai kebenaran yang mutlak dan absolut. Karena tidak semua di dunia ini bisa dikaji secara rasional, bahkan dalam kajian agama banyak sekali ditemukan perkara-perkara yang irasional. Bahkan Derrida juga berkeyakinan bahwa kebenaran tentang Tuhan adalah kebenaran yang absolut, akan tetapi akal yang dianugerahkan kepada manusia harus dimanfaatkan secara maksimal.

Pada sub bab ini dipaparkan tentang hikmah dari pernikahan secara rasional. “nikah disyariatkan Allah swt. melalui Al-Qur’an dan sunah Rasul-Nya, mengandung hikmah yang sangat besar untuk keberlangsungan hidup manusia”.²³ Pada materi tersebut peneliti memandang ada nilai kasualitas tentang hikmah dari pernikahan. Yaitu karena Allah.swt sudah memerintahkan manusia untuk menikah, maka sudah pasti menikah itu ada hikmahnya. Selain itu peneliti juga memandang bahwa pada sub bab itu dijelaskan bahwa pernikahan adalah hikmah yang besar untuk keberlangsungan hidup manusia. Ini merupakan pandangan yang visioner, yaitu pandangan yang berorientasi pada masa yang akan datang.

Pada akhir sub bab siswa diberi tugas untuk memaksimalkan akal dan analisisnya untuk menemukan lebih banyak lagi hikmah dari

²³ Ibid.

pernikahan melalui sumber apapun bahkan diperbolehkan dari pendapat pribadinya. Ini mengajarkan siswa untuk berpikir rasionalis. Namun tidak semua pendapat siswa diterima dan dibenarkan karena setelah siswa dapat mengumpulkan pendapatnya ia diperintahkan untuk mempresentasikan dan mendiskusikan kepada temannya. Ini artinya memungkinkan adanya perdebatan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Maka di sinilah rasionalitas antar siswa diuji. Berdasarkan pada materi dan tugas tersebutlah peneliti menyimpulkan bahwa pada sub bab ini dominan pada konsep Dekonstruksi jejak keempat.

H. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB VIII (Non Sampel)

Bab VIII pada buku ini berjudul 'Meraih Berkah dengan *Mawaris*'. sama halnya dengan bab sebelumnya, secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Syari'ah atau Fiqih khususnya Fiqih *Mawaris* dengan dilengkapi dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Konsep pembahasannya meliputi Pengertian hukum waris atau kewarisan, dasar-dasar hukum waris, ketentuan mawaris dalam Islam, menerapkan Syari'ah Islam dalam Pembagian Warisan, Manfaat hukum Waris Islam. Bab ini dipaparkan dalam lima sub judul, yaitu:

1. Pengertian hukum waris atau kewarisan
2. Dasar-dasar hukum waris
3. Ketentuan Mawaris dalam Islam
4. Menerapkan Syari'ah Islam dalam Pembagian Warisan
5. Manfaat hukum Waris Islam

I. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB IX (Sampel)

Bab IX pada buku ini berjudul 'Rahmat Islam Bagi Nusantara'. Berbeda halnya dengan bab sebelumnya, secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Konsep pembahasannya meliputi Masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia), Strategi Dakwah Islam di Nusantara, Perkembangan Dakwah Islam di Nusantara, Kerajaan Islam, Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia. Bab ini dipaparkan dalam lima sub judul, yaitu:

1. Masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia)

Secara analisis konten pada sub bab ini peneliti menemukan konsep Dekonstruksi jejak pertama yang dominan, yaitu wajah relatif kebenaran. Namun juga ditemukan jejak ketiga, yaitu etika historitas atau sejarah tak dapat diukur. Baik konsep Dekonstruksi jejak pertama maupun jejak ketiga, keduanya mengajarkan pada siswa untuk tidak terburu-buru membenarkan suatu data informasi. Bahkan terhadap informasi yang ada dari buku pegangan mereka sekalipun. Artinya siswa dituntun untuk berpikir kritis bahkan terhadap buku mereka sendiri.

Pada sub bab tersebut disebutkan bahwa para sejarawan berbeda pendapat tentang teori masuknya Islam ke Nusantara, pendapat mereka terbagi menjadi tiga teori, yaitu teori Gujarat (abad ke-13 M), teori Mekah (abad ke-7 M), dan teori persia (abad ke-13 M). Tidak hanya itu selanjutnya juga disebutkan bukti-bukti yang menguatkan pada teori Mekah, karena dianggap teori mekah adalah yang menyebutkan paling awal tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara. jika teori ini memiliki

bukti dan daya dukung yang kuat maka teori lain tidak perlu dikaji.²⁴ Kemunculan teori-teori tersebut menunjukkan bahwa buku ini tidak ingin mendikte siswa pada satu arah informasi, tapi mengajak siswa untuk memiliki pandangan yang kompleks. Dan inilah inti dari jejak pertama Dekonstruksi.

Selain materi tersebut, pada akhir sub bab dalam buku PAI ini juga dilengkapi dengan tugas aktivitas siswa, berikut peneliti tampilkan kutipan langsungnya.

Aktivitas Siswa:

- (1).Carilah data-data tentang sejarah awal masuknya agama Islam ke Nusantara dari berbagai sumber, baik buku-buku fisik maupun internet!
- (2).Diskusikan bersama teman-teman di kelompokmu untuk memilih pendapat dengan bukti dan argumen terkuat!
- (3).Panelkan di depan kelas!²⁵

Pada tugas tersebut siswa diminta untuk menggali berbagai informasi terkait dengan sejarah awal masuknya Islam di Nusantara dari berbagai sumber bahkan juga internet. Ini akan memastikan hasil yang berbeda dari tiap masing-masing siswa. Lalu siswa berdiskusi saling beradu argumen untuk menghasilkan kesepakatan. Dari materi maupun penugasan yang telah disebutkan inilah peneliti menyimpulkan bahwa sub bab ini dominan pada teori Dekonstruksi jejak pertama.

2. Strategi Dakwah Islam di Nusantara

Secara analisis konten peneliti menemukan konsep Dekonstruksi jejak keempat pada sub bab ini, yaitu rasionalitas pascametafisik, jejak ini menjelaskan pandangan Derrida bahwa kebenaran rasio tetaplah berlaku

²⁴ Ibid., hal. 167-168.

²⁵ Ibid., hal. 170.

dan diterima, namun tidak menjadikan kebenaran rasio sebagai kebenaran yang mutlak dan absolut. Sederhananya jejak ini menyatakan bahwa rasionalitas bersifat non absolut.

Pada sub bab ini dijelaskan tentang strategi dakwah Islam di Nusantara, di situ disebutkan ada enam strategi Islamisasi di Nusantara yaitu perdagangan, pernikahan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan politik. Setiap aspek yang disebutkan berdasarkan penelitian pada temuan empiris. aspek Perdagangan dibuktikan dengan adanya hubungan dagang internasional sejak dulu antara Cina, Arab, persia, India, dan Nusantara. Aspek. Pernikahan dibuktikan dengan sejarah-sejarah kerajaan dan wali sembilan, misalnya pernikahan antara Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Pteri Campa, Kerajaan Islam Demak, dan lain-lain. Pendidikan dibuktikan dengan adanya warisan pesantren, di antaranya pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel di Ampel Denta, pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri, dan lain sebagainya. Tasawuf dibuktikan dengan ajaran-ajaran mistik dari para ahli *Tarekat* seperti Hamzah Fansuri di Aceh, Syeikh Lemah Abang, Sunan Panggung di Jawa, dan lain-lain. Kesenian dibuktikan dengan warisan budaya seperti Wayang Kulit yang dulu pernah dijadikan sebagai media dakwah oleh Sunan Kalijaga, alat-alat musik pengiring pentas wayang kulit, seperti gamelan, gong, kenong, seruling, dan lain-lain, selain itu juga ditemukan corak-corak relief bangunan pada Masjid peninggalan Sunan Kudus di Kudus Jawa Tengah yang memadukan antara corak Islam dan Hindu. Politik dibuktikan dengan sejarah masuk Islamnya

tokoh-tokoh besar Nusantara dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Samudra Pasai, Demak, Aceh, Mataram, dan lain-lain.²⁶

Data dan informasi yang disampaikan semua berdasarkan pada temuan empiris bukan angan-angan, maka jelas sekali bahwa pada sub bab ini materi disampaikan dengan sangat logis dan rasionalis, namun tetap menghargai perbedaan antar pendapat karena kebenaran rasio tidak selalu mutlak. Maka pada akhir bab dicantumkan tugas diskusi antar kelompok untuk pendalaman materi dan merumuskan kesepakatan. Dari sinilah peneliti menyimpulkan bahwa pada sub bab ini materi disampaikan sesuai dengan konsep Dekonstruksi jejak keempat.

3. Perkembangan Dakwah Islam di Nusantara

Secara analisis konten pada sub bab ini peneliti menemukan kecenderungan pada Konsep Dekonstruksi jejak ketiga yaitu Etika Historisitas. Konsep ini menjelaskan bahwa segala peristiwa baik yang telah terjadi di masa lalu (sejarah) maupun yang akan datang adalah sesuatu yang tak berpola, artinya tak dapat diukur, manusia hanya mengira-ngira dengan berbagai kemungkinan dan pendekatan, namun kebenaran sejati dalam sejarah tetap tidak dapat dipastikan.

Pada sub bab ini dipaparkan tentang perkembangan Dakwah Islam di Nusantara. Perkembangan tersebut dimulai dari Sumatera, yang cara dakwah paling dominan adalah perdagangan, dimulai dari datangnya para *Muballigh* dari arab yang berdakwah sambil berdagang di Pasai, lalu merambah, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Perkembangan selanjutnya adalah wilayah Kalimantan, Maluku, dan papua, yang corak

²⁶ Ibid., hal. 171-175.

dakwah paling dominan adalah pendekatan politik. Selanjtnya Islam di Sulawesi pendekatannyapun juga dominan pada politik. Perkembangan Islam di Nusa Tenggara corak dakwahnyapun juga dominan pada politik. Dan terakhir perkembangan Islam di Pulau Jawa, di Jawa corak Dakwahnya bervariasi, seperti kesenian, pernikahan, politik, dagang, tasawuf dan lain-lain.²⁷

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa sejarah perkembangan Islam di Nusantara memang tak berpola bahkan terkadang absurd. Islam datang secara damai melalui berbagai pendekatan tanpa peperangan, namun sedikit demi sedikit bisa mengambil hati para penduduk Nusantara yang sebelumnya telah beragama Hindu dan Budha. Materi inilah yang membuat peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada sub bab ini konsep yang dominan adalah adalah Dekonstruksi jejak ketiga, yaitu sejarah tak dapat diukur.

4. Kerajaan Islam

Secara analisis konten peneliti menemukan adanya konsep Dekonstruksi jejak keempat yaitu rasionalitas non absolut. Pada sub bab ini dipaparkan beberapa data tentang kerajaan Islam yang semua berdasarkan penelitian empiris, seperti kerajaan Samudra Pasai di Aceh didirikan oleh Sultan Malik Al-Saleh, Kerajaan Aceh didirikan oleh Sultan Ibrahim, Kerajaan Demak yang didirikan oleh Raden Patah, Kerajaan Pajang didirikan oleh Sultan Adiwijaya, Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Ki Ageng Pamenahan, Kerajaan Cirebon didirikan oleh Syarif Hidayatullah atau yang masyhur dikenal sebagai Sunan gunung Jati,

²⁷ Ibid., hal. 175-178.

Kerajaan Banten didirikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin, Kerajaan Makassar didirikan oleh Sultan Alauddin, dan Kerajaan Ternate dan Tidore didirikan oleh Sultan Baabullah.²⁸

Data-data tersebut dipaparkan berdasarkan pada penelitian yang empiris dan rasionalis, dengan bukti adanya peninggalan, manuskrip, kebudayaan, sosial dan lain sebagainya. Untuk itu peneliti menyimpulkan bahwa pada sub bab ini konsep pemaparan yang dominan adalah Dekonstruksi jejak keempat yaitu rasionalis non absolut.

5. Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Secara analisis konten pada sub bab ini peneliti menemukan adanya konsep Dekonstruksi jejak ketiga yaitu Etika Historisitas, yang inti pemikirannya adalah 'sejarah tak bisa diukur'. Konsep ini mengajarkan kepada siswa bahwa mempelajari sejarah adalah dengan cara penelitian yang tekun dan mendalam bukan pada kepastian konsep dialektis seperti yang diperkenalkan oleh Hegel.

Pada sub bab ini ditampilkan beberapa macam gerakan pembaruan Islam di Indonesia dalam tiga bidang, yaitu bidang pendidikan, Sosial, dan politik. Pada bisang pendidikan dan sosial gerakan pembaruan Islam dilakukan oleh Sekolah Tawalib, Jamiat Khoir, Al-Irsyad, Perserikatan Ulama, Nahdlatul Ulama', dan Muhammadiyah. Sedangkan dalam bisang Politik gerakan pembaruan Islam dilakukan oleh beberapa Partai Politik (Parpol), seperti Persaudaraan Muslim Indonesia (Permi), Sarikat Islam

²⁸ Ibid., hal. 179-182.

(SI), Partai Islam Indonesia (PII), Sarekat dagang Islam (SDI), Partai sarikat Islam Indonesia (PSII), dan lain sebagainya.²⁹

Pada buku tersebut dipaparkan bahwa gerakan pendidikan dan sosial bergerak membuat pembaruan secara kultural, sedangkan Parpol tersebut melakukan Gerakan pembaruan dengan cara berusaha andil dalam pemerintahan. Semua dilakukan dengan analisis obyektif sesuai dengan kondisi konteks yang ada, tidak serta merta menonjolkan pola kesejarahan yang memaksa realita untuk teratur secara menyesuaikan idealita, hingga fakta kesejarahanpun terkesan logosentris. Kebijakan pemaparan pada sub bab inilah peneliti akhirnya menyimpulkan bahwa pada sub bab ini dominan pada konsep Dekonstruksi jejak ketiga, sejarah tak bisa diukur’.

J. Analisis Konten Buku Siswa PAI DAN BP BAB X (Non Sampel)

Bab X pada buku ini berjudul ‘Rahmat Islam Bagi Alam Semesta’. Sama halnya dengan bab sebelumnya, secara bidang keilmuan judul ini berbidang Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Konsep pembahasannya meliputi Perkembangan Islam di Dunia, Masa kemajuan Peradaban Islam di dunia, Masa Kemunduran Peradaban Islam. Bab ini dipaparkan dalam tiga sub judul, yaitu:

1. Perkembangan Islam di Dunia
2. Masa kemajuan Peradaban Islam di dunia
3. Masa Kemunduran Peradaban Islam

²⁹ Ibid., hal. 188-189.